

BahiyaPadmi

A close-up photograph of a hand with red-painted fingernails holding a simple gold ring. The hand is positioned over an open, empty palm, suggesting the act of giving or receiving the ring. The background is a soft, out-of-focus light color.

DIVORCED

To Be

Happy

A silver and black ballpoint pen lies horizontally across the bottom of the frame, resting on a white document with faint, illegible lines of text.

DIVORCED TO BE HAPPY

Hak Cipta ©BahiyaPadmi

129 halaman

Tata Letak

2P Publisher

Vector

Google

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang
dilarang keras mengopi sebagian atau seluruh isi
tanpa seizin penulis

Isi buku diluar tanggung jawab percetakan.



Bagian 1

Malam yang gelap, Purnama baru saja pulang dari tempat kerjanya. Setelan blazer dan rok sepennya sudah kusut setelah seharian bekerja. Jam 6.30 pagi ia berangkat dan kini jam 11 malam dia pulang.

Turun dari mobil milik rekan kerjanya, Purnama tergesa memasuki rumah. Menoleh pada rekan kerjanya lalu Purnama melambaikan tangan.

Beberapa kali ia mengetuk pintu namun tidak ada siapapun yang menjawab. Purnama berinisiatif menggerakkan gagang pintu.

Krek!

Pintu rumah ternyata tidak dikunci, ia membukanya. Di dalam keadaan amat gelap karena lampu ruang tamu dimatikan.

Klik!

Lampu menyala saat Purnama menutup pintu.

"Dari mana kamu jam 11 malam baru pulang?" Bintang, suami Purnama duduk di sofa sambil merokok.

"Lembur, Mas. Ini 'kan akhir tahun, aku harus nyelesaiin laporan."

"Lembur apa lembur?!" Bintang meniup asap rokok, menaruh puntungnya lalu berdiri dan berjalan ke arah Purnama. Mata Bintang menatap tajam pada Purnama.

"Ya, lembur banyak kerjaan. Tadi jam 7 kan aku udah bilang kalo malam ini lembur."

"Yang anter kamu pulang tadi siapa?" tanya Bintang tepat di depan Purnama. Bau asap rokok bercampur alkohol begitu terasa di hidung Purnama.

"Itu pak Alex, manajer aku,Mas."

"Mobilnya bagus ya?" tanya Bintang.

"Mobil?" Purnama tidak mengerti mengapa sang suami bicara kesana dan kesini.

"Mobil gue kan cuma Avanza model lama, dia Fortuner model baru. Pasti bagus kan?" tanya Bintang sinis.

"Maksud Mas apa?"

"Jangan belaga bego! Uang dia pasti lebih banyak dari uang aku."

"Kok jadi ke masalah uang?" Purnama makin tidak mengerti.

"Lembur tuh cuma alesan kamu biar kamu bisa berdua sama manajer kamu." tuduh Bintang.

"Mas jangan sembarangan nuduh!"

"Buktinya kamu pulang diantar dia!"

"Jam 10 tadi aku minta tolong sama Mas untuk jemput tapi mas bilang gak bisa, sibuk. Pak Alex cuma berbaik hati nganterin aku karena udah malem,Mas."

"Owh, sekarang kamu bela dia. Ngerti aku." Bintang mengangguk-angguk.

"Apa sih maksud kamu, Mas?"

"Kamu selingkuh!" Bintang mencengkeram bahu Purnama.

"Itu tuduhan gak berdasar, Mas!" Purnama berusaha melepas cengkeraman tangan suaminya. Namun tenaga Bintang jauh lebih besar dari Purnama. Postur tubuh Bintang yang tinggi besar seakan menenggelamkan tubuh Purnama yang mungil.

"Kamu cari yang lebih kaya kan?!" Tatapan tajam Bintang seakan menusuk Purnama.

"Enggak, Mas, demi Allah dia cuma rekan kerja aku." Purnama bicara penuh kesungguhan.

"Atau kamu cari lelaki yang bisa kasih kamu kepuasan lebih?" Pertanyaan Bintang menyalakan api di hati Purnama.

"Kamu mabuk,Mas! Omongan kamu ngaco semua!"

Cengkeraman Bintang makin keras, tubuh Purnama makin tidak dapat bergerak.

"Sakit, Mas." ringis Purnama.

"Atau kamu cari keduanya, harta dan kepuasan?" Mata Bintang menatap nyalang pada istrinya.

"Ngaco kamu!"

"Dasar lonte! "

Plak!

Purnama menampar suaminya dengan tenaga yang tersisa.

"Aku istri kamu!" ucap Purnama penuh amarah.

Mendapat tamparan dari sang istri, emosi Bintang semakin naik. Matanya menyalang menatap Purnama, gerahamnya saling beradu.

Diusapnya bekas tamparan Purnama lalu tangan kanannya memegang kepala Purnama dari arah belakang.

"Malam ini kamu akan dapat kepuasan dariku!" Bintang menyeringai.

Bintang mencium istrinya dengan kasar, tangannya menekan kepala Purnama hingga Purnama tak mampu berontak atas ciuman suaminya.

Bintang mendorong tubuh Purnama ke dinding tanpa melepas ciumannya.

"Le..pas!" Purnama terus berontak namun Bintang tak peduli. Nafsu menguasainya, Vodka yang diminumnya beberapa saat sebelum Purnama pulang memperparah semuanya.

Bintang melucuti pakaian istrinya satu demi satu dengan paksaan dan membawa Purnama ke kamar mereka.

Air mata Purnama meleleh, ini pertama kalinya ia melayani sang suami dengan terpaksa. Selama ini ia berusaha menjadi istri yang baik, melayani suami sepenuh hati.

Lebih dari satu jam Purnama bergumul dengan suaminya dan kini Bintang telah lelap di sebelahnya. Tubuhnya terasa sakit semua apalagi hatinya.

Purnama melihat jam yang bertengger di dinding. Hari sudah berganti dan ini adalah hari ulang tahun pernikahannya dengan Bintang, tepat setahun mereka menikah.



Bagian 2

Purnama bangun setelah 2 jam tertidur. Ia segera menuju dapur untuk memasak air. Diisinya air di panci besar lalu menjerangnya di atas kompor. Dikeluarkannya bahan-bahan untuk memasak dari dalam kulkas. Nasi sisa semalam ia masak menjadi nasi goreng untuk sarapan. Ia juga memasak nasi baru untuk makan siang.

Adzan Subuh berkumandang, Purnama mandi hadats besar lalu menunaikan kewajibannya pada sang Pencipta. Bintang masih terlelap di ranjang tepat di samping Purnama yang sedang sholat. Ia tidak tahu kenapa sang suami menuduhnya selingkuh bahkan menyematkan julukan paling menjijikkan padanya. Ia berdoa agar Allah membuka tabir kebenaran tanpa ada lagi keributan diantara mereka.

"Mas, Subuh, mandi, sholat!" Purnama menggoyangkan bahu suaminya.

"Euh...." Bintang melenguh dan merubah posisi menjauhi istrinya.

"Mas, nanti waktu subuhnya keburu habis loh,"

"Ngantuk." ucap Bintang tanpa sedikitpun membuka matanya.

"Ayo, Mas, bangun!" Purnama membuka sedikit selimut yang menutupi suaminya berharap ia segera bangun.

"Cerewet banget sih lu!" Bintang menutup tubuhnya kembali dengan selimut lalu kembali tidur.

Purnama menghela nafas, ia tahu suaminya bukanlah lelaki sholeh saat mereka menikah namun ia selalu berharap suaminya dapat berubah. Tiap hari Purnama berusaha dengan lembut menegur dan memberi tahu suaminya tentang kewajiban dalam agama yang harus dilaksanakan dan doanya tidak pernah putus untuk suaminya.

Purnama juga sadar dia bukanlah wanita sholehah, dia pun belum berhijab namun Purnama selalu berusaha melakukan yang ia bisa. Bajunya selalu sopan, sholat 5 waktu juga tidak pernah ia tinggalkan, bersedekah pun menjadi kebiasaan dan kadang ia melakukan puasa sunah.

Ia tinggalkan Bintang yang masih bergelut dengan selimut menuju ke dapur. Jam 6.30 pagi ia harus berangkat dan sebelum ia berangkat makanan untuk suaminya harus sudah matang. Setiap hari sebelum bekerja Purnama selalu memasak untuk sarapan dan makan siang suaminya.

Asik berkulat di dapur, tidak terasa waktu telah menunjukkan pukul 6 pagi. Pintu rumah diketuk, Purnama tahu siapa yang datang karena beliau hampir tiap pagi datang ke rumah.

"Masuk, Pih." Pria paruh baya dengan rambut yang telah memutih berdiri di depan Purnama. Begitu pintu dibuka ia masuk ke dalam. Ucapan Purnama yang mempersilakannya masuk hanya basa basi semata karena tanpa dipersilakan pun beliau akan masuk.

"Udah bikin sarapan?" Martoyo, sang bapak mertua bertanya sambil melihat ke arah meja makan.

"Udah, itu ada nasi goreng di meja makan."

Martoyo duduk di meja makan dan menyendokkan nasi ke piringnya, "Kamu udah sarapan?"

"Saya sarapan di kantor saja, takut kesiangan."

"Mana Bintang?"

"Masih tidur."

"Owh."

"Saya siap-siap ke kantor dulu, Pih."

Ini adalah pemandangan sehari-hari di rumah Purnama. Rumah yang dihuni Purnama adalah milik mertuanya, mereka memiliki 2 rumah yang berdampingan. Mertua Purnama tinggal di samping rumah yang dihuni Purnama. Sang ibu mertua lebih sering berada di ruko yang mereka miliki dan pulang hanya beberapa hari sekali. Karena itulah bapak mertua Purnama selalu sarapan di rumah Purnama.

Blazer beserta celana panjang dengan warna senada dikenakan Purnama, kantor tempatnya bekerja sedang amat sibuk hingga beberapa hari ini ia harus berangkat lebih pagi. Biasanya jam 7.30 ia berangkat.

Messenger bag diselempangkan Purnama di bahunya. Rambut selehernya telah disisir rapi. Ia mendekati bapak mertuanya yang sedang menikmati sarapan.

"Pamit, Pih. Saya berangkat. Assalamualaikum."

"Waalaikum salam."

Bintang bangun dari tidurnya saat matahari telah sepenggalan naik. Dari kamar tidur ia langsung menuju meja makan. Kopi buatan istrinya telah dingin begitu juga dengan nasi goreng yang ada di sebelahnya.

Kopi dingin dan nasi goreng itu ia nikmati dengan lahap karena perutnya sangat lapar. Bintang mengecek pesan di gawainya sambil menyuapkan sesendok nasi goreng.

[Bener kan kata mami kalo istrimu diantar atasannya?]

[Iya]

[Jangan diam saja Bintang]

[Udah aku kasi pelajaran semalam.]

[Bagus]

Bintang menaruh gawainya lalu melanjutkan makannya. Satu piring nasi goreng beserta segelas kopi telah ia habiskan. Sekarang waktunya Bintang bekerja.

Tanpa mandi, hanya cuci muka Bintang berangkat ke bengkel miliknya.



Bagian 3

Jam 5 sore hari ini Purnama sudah pulang. Ia tidak perlu lembur lagi. Kali ini Bintang menjemputnya ke kantor.

Bintang menunggu di pelataran kantor sambil merokok. Kaos oblong warna hitam dan jeans belel adalah pakaian favoritnya. Ia berdiri di samping Avanza hitam miliknya.

Purnama keluar dari kantor bersama beberapa karyawan lain. Ia sudah tahu bahwa Bintang telah menunggunya di pelataran kantor.

"Gue udah dijemput nih." Kata Purnama pada Dewi rekan kerjanya.

"Mana yang jemput lu?" tanya Dewi dan Purnama menjawab dengan menunjuk ke arah Bintang.

"Taksi online?"

Purnama menggeleng, "Itu laki gue."

"Owh, kucel amat." ucap Dewi jujur, Purnama merasa sedikit tersinggung.

"Dah ah, gue balik. Bye!"

Bintang membuang puntung rokoknya begitu memasuki mobil, tidak mungkin ia merokok karena mobil itu berpendingin. Purnama duduk di sebelah Bintang, ia merasa senang sang suami bisa menjemputnya.

Selama perjalanan tidak ada kata yang terucap diantara mereka, keduanya asik dengan pikiran masing-masing. Sampai di belokan tidak jauh dari rumah mereka, Purnama meminta Bintang untuk menepi.

"Beli sate dulu ya, Mas. Buat makan malam."

"Iya."

Purnama keluar dari mobil dan memesan 2 porsi sate ayam untuk makan malam mereka. Bintang tetap menunggu di dalam mobil sambil merokok, jendela mobil dibukanya. Purnama membayar sate itu begitu pesanannya matang.

Mobil langsung dimasukkan ke dalam garasi begitu mereka sampai. Rumah mertuanya sepertinya ramai. Ibu mertua dan adik iparnya sedang bercengkrama di teras. Purnama masuk dan menaruh satanya di atas meja makan.

Tubuh lelah dan lengket membuat Purnama ingin segera mandi. Diambilnya handuk dan melesat ke kamar mandi.

Setelah mandi, tubuh terasa segar Purnama memakai pakaian rumahnya. Daster berwarna marun dengan corak bunga-bunga kecil favoritnya. Setelah menyisir, Purnama keluar kamar untuk makan perutnya terasa keroncongan.

Di meja makan, kedua mertuanya, sang suami dan adik iparnya sedang menyantap sate yang dibelinya. Purnama hanya terdiam melihat itu semua.

"Kak, satenya enak. Kakak belinya cuma dua porsi jadi kita satu berdua deh." Awan adik Bintang berkata sambil menyuapkan tusukan sate terakhirnya.

"Lain kali beli sesuai jumlah orang dong biar gak satu berdua gini." keluh sang ibu mertua.

"Iya." jawab Purnama sambil menunduk. Satenya telah habis dan tak satu tusukpun disisakan untuknya.

Purnama pergi ke dapur dan menggoreng sebuah telur untuk menu makan malamnya. Untunglah masih ada nasi tersisa di *magic jarnya*.

Di saat perut lapar apapun terasa nikmat. Secentong nasi dengan satu ceplok telur amat disyukuri Purnama sebagai menu makan malamnya.

"Ini buat belanja!" Bintang menghampiri Purnama yang sedang makan sambil memberikan selebar uang berwarna merah padanya.

"Makasih, Mas." Purnama menerima uang itu, terakhir tiga minggu lalu ia menerima uang dengan jumlah yang sama.

"Aku ke rumah si Jono dulu."

"Iya."

Bintang pergi dengan motornya menuju ke rumah sahabatnya.

Malam sudah larut, Purnama berniat tidur. Namun sebelumnya ia harus menutup gorden dan mengunci pintu terlebih dahulu. Saat ia akan menutup pagar, Noni sang ibu mertua menghampiri.

"Purnama, *hand phone* yang tiga jutaan tapi bagus merk apa ya?"

"Banyak, Mi. Dengan harga segitu banyak *handphone* bagus kok. Ke tokonya aja, Mami bisa pilih."

"Bintang nih, Mami bilang beliin *hand phone* aja kalo proyeknya gol eh malah ngasih uang."

"Proyek?"

"Mobil yang dia modif kan laku 2 kali lipat dari harga modalnya. Kamu gak tahu?"

"Nggak tahu, Mi."

"Kamu dikasi duit'kan sama Bintang?"

"Dikasi, Mi."

"Yaudah deh, kamu tidur gih Mami juga mau tidur."

"Iya, Mi."

Ada rasa sesak di hati Purnama mendengar cerita ibu mertuanya. Begitu besar uang yang diperoleh sang suami namun hanya selembur uang berwarna merah yang diberikan padanya.



Bagian 4

Untuk urusan nafkah berupa uang belanja Bintang memang selalu memberi tetapi tidak lebih dari 200 ribu rupiah tiap bulannya.

Dari awal mereka menikah, Purnama berusaha bersabar menghadapi semua. Ia pun tidak mengeluh manakala uang gajinya habis untuk keperluan sehari-hari. Namun malam ini ada rasa sesak saat tahu dari ibu mertuanya begitu besar uang yang diperoleh suaminya.

"Mungkin mas Bintang butuh uang untuk modal." gumam Purnama meyakinkan hatinya.

Malam sudah sangat larut saat Bintang kembali ke rumah.

Tok!

Tok!

Tok!

"Purnama!"

Purnama yang sedang lelap terbangun. Sejenak ia lihat jam di dinding, pukul 2.30 dini hari. Masih dalam keadaan mengantuk, ia berjalan ke arah pintu dan membuka kuncinya. Bintang berdiri di depannya, mulutnya bau alkohol.

"Mas mabuk?"

"Suami pulang bukannya dilayani malah diinterogasi!"

"Maaf, Mas."

Bintang masuk ke dalam kamar lalu merebahkan dirinya di ranjang, hanya dalam hitungan menit ia sudah terlelap sementara Purnama masuk ke kamar mandi. Karena telah terbangun saat dini hari, Purnama memutuskan untuk melakukan shalat tahajud. Ia berdoa cukup lama setelah sholat, untuk dirinya, suaminya, dan orang-orang yang dicintainya didoakan.

Jam menunjukkan pukul 3.15 setelah Purnama selesai dengan ibadahnya. Dengkuran halus Bintang terdengar jelas, Purnama menatap suaminya. Ia berinisiatif mengganti baju suaminya agar bisa beristirahat dengan lebih nyaman. Perlahan Purnama melepaskan baju suaminya, tanpa disadarinya Bintang terbangun.

"Kamu ngapain?" Tangan Bintang menahan tangan Purnama yang hendak memakaikannya baju.

"Gantiin baju kamu."

"Kamu bangunin yang lain."

"Maksud, Mas?"

"Aku mau kamu." Suara serak penuh hasrat terucap dari bibir Bintang.

Purnama tahu maksud suaminya, ia mengangguk memberi izin Bintang melakukan tugasnya sebagai suami. Kali ini Bintang melakukan dengan lembut tidak seperti terakhir kali. Purnama menikmati kegiatannya kali ini, ini seperti ketika awal mereka menikah. Setelah keduanya mencapai klimaks, Bintang lalu tertidur sementara Purnama bergegas ke kamar mandi karena adzan subuh telah berkumandang.

Selesai mandi, Purnama melaksanakan shalat Subuh lalu menuju ke dapur. Hari libur berarti masak lebih banyak karena kedua mertua beserta adik ipar Purnama dapat dipastikan akan sarapan bersama di rumah Purnama.

Purnama membuat nasi uduk beserta telur dadar dan bihun goreng untuk sarapan. Begitu semua selesai dimasak, kedua mertua Purnama datang. Mereka seakan memiliki radar yang bisa mendeteksi bahwa sarapan telah siap.

Purnama membangunkan Bintang untuk sarapan bersama, "Mas, bangun! Ayo sarapan, mami sama papi udah di meja makan tuh."

"Hoam... bentar aku cuci muka dulu!"

"Ditunggu di ruang makan ya, Mas!"

"Hm."

Purnama menunggu Bintang di meja makan. Nasi uduk dan lauk jatah Bintang telah disiapkan. Kedua mertuanya telah mulai makan lebih dulu. Purnama berusaha menghormati suaminya hingga akan makan jika suaminya telah mulai makan.

Bintang datang dengan wajah yang terlihat masih mengantuk. Ia duduk di samping Purnama lalu menikmati sarapannya.

"Nanti jam 10 kita berangkat ke rumah Om Wisman ya?" Mami berkata sambil mengunyah nasi uduknya.

"Ada acara apa, Mi?" Purnama bertanya.

"Aqiqahan cucunya."

"Udah lahiran toh mantunya Mas Wisman?" Papi ikut nimbrung. Mereka semua sedang sarapan bersama di ruang makan Bintang.

"Udah sebulan lalu." ucap Mami sambil terus mengunyah.

"Beruntung banget ya mas Wisman, belum setahun anaknya nikah udah dapet cucu. "

"Kita kapan ya, Pi, dapet cucu?"

"Menurut kamu kapan Purnama?" Papi melempar pertanyaan pada Purnama.

"Gak tau, Mi. Anak kan anugerah Allah, entah kapan dikasihnya kita gak tahu."

"Usaha dong biar cepet dapet."

"Usaha sih terus, Mi tapi mungkin belum rejeki kami." Purnama menjawab, dilihatnya sang suami asyik makan tanpa membantunya menjawab.

Purnama merasa tidak nyaman dengan ucapan mertuanya. Ia juga amat menginginkan buah hati tapi Tuhan belum juga memberinya kepercayaan.

Tepat jam 10 mereka berangkat menuju rumah om Wisman. Menggunakan Avanza milik Bintang membelah kota Jakarta. Rumah om Wisman tidak jauh dari perumahan mewah yang sangat ternama.

Rumah-rumah besar bergaya Mediterania dan Eropa klasik mereka lewati. Purnama duduk di samping ibu mertuanya yang asyik mengamati rumah-rumah mewah itu.

"Enak ya kalo punya menantu yang rumahnya segede gitu." ucap ibu mertuanya.

"Enaknya apa, Mi?" Papi yang duduk di samping Bintang bertanya tanpa menengok ke belakang.

"Rumah sebelah bisa kita kontrakin, jadi nambah pemasukan 'kan." jawab Mami tanpa beban.

Deg!

Purnama merasa tersindir. Ia berasal dari keluarga sederhana hingga setelah menikah ia rela tinggal di samping rumah mertuanya.

Rumah Om Wisman sudah ramai dengan anggota keluarga yang berdatangan. Pengajian untuk aqiqah akan segera dimulai. Purnama duduk di halaman belakang rumah bersama anggota keluarga lain.

"Kapan nyusul?" tanya istri om Wisman.

"Nyusul apa, Tan?" Purnama yang sedang melihat ke arah lain segera menoleh.

"Punya anak lah kayak menantu tante."

"Belum dikasi kayaknya, Tan."

"Jangan-jangan kamu ada masalah?"

"Kalo Bintang sih pasti subur." ucap mami yang duduk di sebelah Purnama.

"Ke dokter deh, dicek terus ikut program biar cepet hamil."

Purnama mengambil nafas berat, ia tidak menyukai tema pembicaraan ini namun ia berusaha menimpali dengan cara yang paling wajar.



Bagian 5

Purnama tidak banyak bicara sampai acara berakhir. pernikahannya memang belum dikaruniai keturunan dan Purnama tidak tahu siapa yang bermasalah, dia atau suaminya karena memang keduanya belum pernah melakukan pengecekan. Selama ini Purnama selalu beranggapan bahwa Allah memang belum memberi mereka kepercayaan bukan masalah siapa yang bermasalah.

Selama perjalanan pulang, Purnama berfikir untuk mempertimbangkan usul tante Wisman agar memeriksakan diri ke dokter.

Purnama ingin membicarakan hal ini dengan suaminya setelah mereka tiba di rumah. Ia memikirkan waktu yang tepat untuk bicara dengan suaminya.

Sesampainya di rumah makan malam Purnama siapkan. Ia tidak memasak hanya menghangatkan makanan yang diberikan oleh tante Wisman.

Bintang menikmati hidangan dengan lahap bersama istrinya. Selesai makan, Bintang duduk di sofa sambil menonton TV. Purnama yang sejak tadi duduk di sampingnya mencari kesempatan untuk bicara.

"Mas!" panggil Purnama lembut.

"Hm." Bintang hanya berdehem ia sedang asik menyaksikan laga sepak bola liga Inggris.

"Aku mau bicara, penting!"

"Tunggu babak pertama selesai."

Purnama menurut, ia menunggu babak pertama laga pertandingan Arsenal melawan Manchester United selesai.

"Akh sial!" umpat Bintang saat 2 menit sebelum babak pertama berakhir tim jagoannya kebobolan.

Peluit tanda babak pertama usai telah dibunyikan. Purnama bersiap untuk bicara.

"Mas, aku mau ngomong." Purnama menatap suaminya dengan mimik serius.

"Apa?" sahut Bintang sambil menatap ke layar televisi.

"Kita sudah menikah setahun lebih tapi belum ada keturunan."

"Terus?"

"Gimana kalo kita cek ke dokter?"

"Belum dikasih aja sama Yang Maha Kuasa."

"Siapa tahu ada masalah, makanya aku belum hamil."

"Masalah?" Bintang menoleh ke arah istrinya dengan tatapan menyelidik.

"Iya masalah kesuburan."

"Maksud kamu?"

"Nanti 'kan sperma Mas dicek, aku juga diperiksa."

"Untuk buktiin aku mandul?" Nada Bintang mulai meninggi.

"Maksud Purnama bukan Mas mandul tapi... "

"Udah deh, aku ngerti kok kamu pengen bukti kan kalo aku gak mampu kasih kamu keturunan?!"

"Loh kok Mas bilang gitu?"

"Kalo kamu udah bosan jadi istri aku, bilang aja nanti aku ceraikan kamu!"

"Purnama gak ada maksud nuduh, Mas, cuma pengen berusaha supaya kita cepet dapet keturunan."

"Hampir tiap malem kita ML apa kurang?"

"Bukan begitu, Mas!"

"Kalo ngerasa jatah kamu kurang tinggal bilang, atau kamu mau kita ngelakuinnya berkali-kali tiap malam?"

"Bukan itu maksud aku!"

Bintang memegang bahu Purnama lalu menciumnya dengan kasar.

"Hmpt..."

"Malam ini aku buktiin keperkasaan aku!"

Purnama tak kuasa menolak, maksud hati hanya ingin bicara tapi Bintang justru membawanya ke ranjang. Purnama mengalah dan berusaha tidak merasa terpaksa saat melayani suaminya.

Bagi sebagian laki-laki berbicara mengenai pemeriksaan sperma adalah hal sulit, mereka beranggapan itu melukai harga diri. Banyak pasangan yang sulit memiliki keturunan dan tidak memeriksakan kondisi mereka karena kekhawatiran sang suami akan kejantanannya.

Purnama menatap suaminya yang tertidur lelap setelah aktivitas suami istri mereka. Setahun mereka menikah, Purnama masih ingat betul masa-masa pacaran mereka.

Setelah lulus SMA Purnama melanjutkan pendidikan selama 3 tahun di sebuah lembaga pendidikan politeknik ternama. Kemudian diterima bekerja di perusahaan developer perumahan.

Awal bekerja di perusahaan developer perumahan, Purnama ditempatkan di sebuah proyek perumahan kelas menengah disitulah ia bertemu Bintang.

Bintang datang bersama kedua orang tuanya mencari hunian untuk mereka. Rumah lama mereka terkena proyek jalan tol. Setelah melalui negosiasi, orang tua Bintang mengambil 2 unit sekaligus dan akan dilunasi setelah rumah lama mereka dibayar lunas.

Seringnya Bintang datang ke tempat Purnama bekerja menumbuhkan benih-benih cinta. Purnama gadis sederhana berkulit kuning langsung dengan tubuh mungil, Bintang sangat menyukai apapun yang ada dalam diri Purnama.

Sebulan berkenalan, Bintang mengajak Purnama berpacaran. Purnama mengiyakan setelah melihat sosok Bintang yang terlihat dewasa dan perhatian.

Purnama mengenalkan Bintang pada ayah dan ibunya. Tidak ada kata *back street* dalam hal pacaran menurut Purnama. Tiap kali ia dekat dengan lelaki pastilah dikenalkan pada orang tuanya.

6 bulan berpacaran dan Bintang selalu mengantar jemput Purnama. Kedua orang tua Purnama merasa khawatir, walau anaknya tidak pernah terlihat pacaran secara berlebihan dengan Bintang namun rasa khawatir itu tetap ada.

Suatu malam saat Bintang mengunjungi Purnama di malam minggu, sang ayah mengajak Bintang bicara.

"Kamu serius sama anak saya?"

"Serius, Pak."

"Mau sampai kapan kalian pacaran? "

"Eng... "

"Kalau kamu serius dengan Purnama, bawa orang tua kamu ke sini. Tidak baik kalian pacaran terlalu lama!"

"Baik, Pak."

"Kalau kamu gak sanggup bawa orang tua kamu, lebih baik kalian putus!"

Ayah Purnama adalah pria tegas yang sangat menyayangi kedua putrinya. Ia tidak ingin anak-anaknya terjerumus dalam kehidupan bebas tanpa aturan agama.

2 minggu kemudian, Bintang datang bersama kedua orang tuanya. Dan disusul 4 bulan berikutnya mereka menikah.

Pacaran selama lebih dari 6 bulan, tidak menjadikan Purnama mengenal suaminya dengan baik. Ternyata ada banyak kebiasaan buruk Bintang yang diketahuinya setelah mereka menikah termasuk kebiasaan Bintang mengkonsumsi minuman beralkohol dan amarahnya yang cepat terpancing.

Purnama menurut saja saat Bintang meminta untuk tinggal di rumah milik mertua dan ternyata tidaklah mudah apalagi jika sang mertua ternyata tidak rela putranya menikah dengan Purnama



Bagian 6

Sejak kemarahan Bintang ketika Purnama diantar pulang oleh Alex, Purnama benar-benar menjaga jarak dengan Alex dan lelaki manapun di kantornya. Kalau Bintang tidak bisa menjemputnya maka ia lebih memilih naik ojek online.

Sejak pagi Purnama merasa tidak enak badan namun karena ada banyak kewajiban yang harus ia tunaikan di kantornya maka Purnama memaksakan diri tetap masuk. Pada akhirnya di kantor, Purnama terlihat pucat.

"Pulang aja deh!" saran Lily yang duduk di kubikel sebelah Purnama.

"Belum kelar nih surat yang diminta pak Alex." Purnama menjawab sambil memijat pelipisnya.

"Pucet banget muka lu."

"Kepala gue juga pusing banget."

"Izin aja sama Pak Alex!"

Purnama tiba-tiba berdiri lalu berlari ke toilet sambil menutup mulutnya. Lily mengejanya.

"Hoek...hoek..." Purnama memuntahkan isi perutnya ke dalam kloset.

"Gue ambil minyak angin ya sebentar!" Lily segera menuju ke mejanya. Ia mengambil sebotol minyak angin di dalam tasnya.

Purnama membersihkan mulutnya dengan air di wastafel. Lily datang memberikan minyak angin.

"Nih, olesin dulu di leher sama dada."

Lily membantu mengoleskan minyak angin di leher dan dada Purnama sambil sedikit memijit tengkuknya.

Selesai dari toilet, Purnama dan Lily kembali ke kubikel mereka. Pak Alex menunggu di sana.

"Dari mana kalian? Saya cari dari tadi."

"Purnama muntah-muntah, Pak."

"Kamu sakit?"

"Gak enak badan aja, Pak."

"Saya sudah saranin Purnama untuk izin pulang tapi dia nggak mau."

"Ke dokter aja biar jelas kamu sakit apa!"

"Kerjaan saya belum selesai, Pak." tolak Purnama sambil menggelengkan kepalanya.

"Urusan kerjaan biar Lily yang lanjutin, kamu berobat dulu!" perintah Alex.

"Iya biar gue yang ngerjain."

"Saya anter kamu ke dokter!"

"Saya bisa sendiri, Pak."

"Kalau kamu pingsan gimana?"

"Saya kuat kok."

"Nggak, kamu jangan jalan sendiri!"

"Saya masih kuat jalan sendiri."

"Saya anter, ini perintah!"

Purnama tak kuasa menolak keinginan manajernya. Akhirnya ia pergi ke klinik yang tidak jauh dari kantornya bersama Alex.

"Pak, sebaiknya bapak kembali ke kantor saja! Saya sudah di klinik jadi aman." ucap Purnama begitu keduanya memasuki klinik.

"Kamu gak pa-pa saya tinggal?"

"Gak pa-pa, ada dokter dan perawat nanti juga saya telepon suami saya biar jemput saya pulang."

"Oke kalau begitu. Saya balik ke kantor."

"Terima kasih, Pak Alex."

Purnama mendaftarkan diri di bagian pendaftaran. Lalu menunggu dipanggil untuk diperiksa. Siang hari klinik tidak terlalu ramai. Purnama duduk bersama dua orang lainnya yang berwajah pucat seperti dirinya.

"Ibu Purnama!" Suara perawat memanggil Purnama.

Purnama berdiri lalu menuju ke ruang pemeriksaan. Kepalanya masih terasa pusing dan rasa mual masih menderanya.

Dokter menyuruhnya berbaring lalu mengukur tekanan darahnya, dan memeriksa tubuh Purnama dengan stateskopnya.

"Kapan terakhir kali menstruasi? " tanya sang dokter sambil membenahi kaca matanya.

"Tanggal 10 bulan lalu."

"Sudah telat 2 minggu ya?"

"Saya sering telat menstruasi, Dok. "

"Coba dites dulu urinnya ya!" Sang dokter memberi Purnama sebuah cawan untuk menampung urinenya.

Purnama berjalan ke arah toilet dan mengeluarkan air seninya serta menampungnya di cawan. Ia memberikan *sample* air seni itu pada sang dokter.

Dokter Han mengeluarkan sebuah *testpack* dan mengetes urine Purnama. 3 menit kemudian dokter Han memperlihatkan hasilnya pada Purnama.

"Selamat, Bu, Anda hamil."

"Hamil?"

"Iya, lihat 2 garis!"

Purnama melihat dua garis yang cukup jelas di test pack itu. Hatinya benar-benar terharu, doa-doanya ingin memiliki keturunan akhirnya terjawab.

"Ibu harus banyak istirahat dan mengkonsumsi makanan yang bergizi seimbang. Ini saya beri vitamin dan obat anti mual. Ibu bisa memeriksakan kehamilan Ibu pada dokter kandungan atau bidan."

"Iya, Dok. Makasih." Purnama menerima resep dengan perasaan terharu.

Keluar dari ruang periksa, Purnama menelpon Bintang suaminya.

"Halo, Assalamualaikum. "

"Waalaikum salam."

"Mas Bintang, tolong jemput aku, Mas!"

"Siang-siang gini minta jemput?"

"Iya, Mas. Aku di klinik."

"Di klinik? Kamu kenapa?"

"Gak enak badan jadi tadi ijin pulang."

Purnama tidak ingin memberitahukan perihal kehamilannya lewat telepon, ia ingin menyampaikan secara langsung pada suaminya.

"Pulang naik ojol aja, lagi rame nih bengkel aku gak bisa jemput."

Mendengar suaminya menyuruh naik ojol Purnama kecewa, tadi ia sempat terfikir jika Bintang menjemputnya ia akan mengajak Bintang makan di tempat favorit mereka barulah Purnama menyampaikan berita gembira itu.

"Yaudah deh aku naik ojol aja." jawab Purnama lesu.

Setelah mendapatkan obat dan vitaminnya, Purnama memesan ojek *online* untuk mengantarnya pulang.

Dalam waktu 5 menit sang driver telah menunggu di depan klinik. Purnama menghampirinya.

"Purnama!" suara seorang pria memanggil dari jalanan.

Purnama menoleh, dilihatnya Pak Alex keluar dari mobil dan berjalan menghampiri.

"Saya antar kamu pulang!"

"Saya naik ojol ini, Pak."

"No! Kamu lagi sakit, masa panas-panasan naik motor?!"

Alex mengambil helm yang ada di tangan Purnama lalu memberikannya pada sang driver ojol.

"Nih, Pak, ongkosnya!" Alex memberi sang driver 2 lembar uang berwarna biru.

"Pelanggan saya mba ini, Pak."

"Cancel, Pak. Ini uang kompensasinya."

Menerima uang dengan raut wajah gembira sang driver pun pergi.

"Pak, jangan gitu!"

"Kamu saya antar pulang! Ini perintah."

"Bapak kan harus kerja."

"Rencananya saya mau ke lokasi proyek, liat kamu mau naik ojol saya gak tega. Saya antar kamu dulu baru ke proyek."

"Saya gak mau ngerepotin."

"Rumah kamu gak jauh dari sini lagi pula lokasi proyek searah dengan rumah kamu, jadi bisa sekalian."

"Biarkan saya pulang sendiri, gak perlu diantar."

"Gak ada penolakan!"

Alex menarik pergelangan tangan Purnama menuju mobilnya.



Bagian 7

Purnama ingin membuat masakan kesukaan suaminya begitu sampai di rumah, untunglah bahan-bahan telah tersedia di dalam kulkas. Ia ingin momen ketika suaminya tahu ia hamil menjadi amat spesial.

Ayam, tempe, sayuran dan bumbu-bumbu dikeluarkannya dari kulkas. Sejak kecil Purnama terbiasa membantu ibunya memasak hingga ia sudah mahir mengolah berbagai jenis masakan.

Ayam yang sudah dibersihkan lalu diungkep dengan bumbu racikannya. Tempe pun digoreng.

Sambil menunggu masakannya matang, Purnama mengabari suaminya.

[Mas aku sudah di rumah, ada kejutan loh ♥]

Tanpa menunggu jawaban dari suaminya, Purnama kembali memasak. Ayam goreng serundeng, tempe goreng, sambal dan lalapan disiapkan Purnama.

Masakan telah ditata di atas meja makan, Purnama bergegas mandi dan bersiap sebelum suaminya pulang.

Bintang masuk ke dalam rumah tanpa mengucapkan salam. Purnama mendengar pintu terbuka menghentikan kegiatan menyisirnya. Ia berdiri lalu berjalan keluar kamar.

Mas Bintang!" seru Purnama yang melihat suaminya berjalan ke arahnya.

Wajah Bintang terlihat kusut, bau oli dan rokok tercium oleh hidung Purnama.

"Mas capek ya? Aku siapin aer panas buat mandi ya?"

"Gak usah!"

Purnama menyadari sepertinya mood suaminya sedang buruk. Mungkin ada masalah di tempat kerja, pikirnya.

"Kalo gitu makan dulu aja gimana, aku udah masak makanan kesukaan Mas?"

"Gak laper!"

Bintang duduk di sofa, punggungnya ia sandarkan. Berusaha rileks namun tetap saja gelisah itu menghampiri. Ia menyulut rokoknya, menghisap dalam-dalam seakan asap beracun itu bisa menghilangkan gundahnya.

Purnama mengamati gerak gerak suaminya. Ia tidak berkata apapun, mungkin Bintang butuh waktu sendiri, pikirnya.

Purnama membuat secangkir kopi untuk Bintang. Berharap hangatnya kopi bisa sedikit meredakan apapun kegundahan hati suaminya.

Purnama menaruh secangkir kopi di hadapan Bintang. Ia lalu duduk tidak jauh dari suaminya.

"Mas, terima pesan WA aku'kan?"

"Hm." Bintang kemudian menyedap kopinya.

"Ada kejutan loh?"

"Apa?" tanya Bintang dingin.

"Ini!" Purnama menyerahkan hasil tesnya saat di klinik tadi. Bintang membacanya.

Wajah Bintang makin muram membaca hasil tes tersebut. Ia melempar kertas itu ke atas meja. Purnama bingung, seharusnya Bintang senang dengan kenyataan bahwa ia hamil tapi ini justru malah terlihat marah.

"Mas, kenapa? Ada masalah?"

"Iya."

"Cerita sama aku kalo ada masalah mungkin aku bisa bantu."

"Masalahnya itu kamu!" tunjuk Bintang dengan mata melotot.

"Maksud,Mas?"

"Kamu! Masalah aku itu kamu!" ucap Bintang dengan nada tinggi disertai muka memerah.

"Aku gak ngerti,"

"Gak usah pura-pura!"

"Mas, please jelasin ke aku salahku dimana?"

"Kamu pulang dianter siapa?"

"Tadinya mau naik ojek *online*, tapi Pak Alex maksa mau anter."

"Alex itu yang malem-malem itu anter kamu juga kan?"

"I...iya, Mas."

"Yang mobilnya Fortuner?"

"Iya."

"Kamu ada main sama dia?"

"Enggak, Mas."

"Jangan bohong kamu!"

"Dia cuma atasanku di kantor. "

"Dia juga dulu naksir kamu, kamu pikir aku gak tau siapa Alex?"

Alex Dean Setiawan adalah teman kuliah Purnama, kakak tingkat lebih tepatnya. Mereka hanya berbeda satu tahun. Seringnya bekerja dalam satu organisasi kampus membuat Alex memiliki rasa pada Purnama namun tidak bagi Purnama. Mereka

berpisah saat Alex lulus dan kembali ke kotanya. Namun saat Purnama diterima bekerja di tempatnya sekarang ternyata Alexlah yang menjadi manajernya.

"Dia cuma atasan aku, Mas. Gak lebih!"

"Jangan-jangan anak di perut kamu juga anak dia?" tuduh Bintang sambil menunjuk ke arah perut Purnama.

"Demi Allah, Mas, gak ada laki-laki lain yang pernah nyentuh aku kecuali kamu."

"Maling mana ada yang mau ngaku!" Bintang berdiri.

"Aku nggak serendah itu, Mas!" Purnama ikut berdiri.

"Pezina!"

Plak!

"Berani kamu nampar suami?!"

"Ucapan Mas kelewatan!"

"Kalo kamu udah bosan sama saya, bilang! Saya akan ceraikan kamu saat ini juga!"

"Ini anak kamu, Mas. Dan tidak ada lelaki lain di hatiku selain kamu."

"Omong kosong!" Bintang berniat pergi namun Purnama menghalangi.

"Mas mau kemana?"

"Jangan halangi saya! Kemana saya pergi bukan urusan kamu!"

Bintang mendorong Purnama hingga terbuka jalan
untuknya.



Bagian 8

Purnama menatap kepergian Bintang sambil berurai air mata. Sebegitu buruknya tuduhan sang suami padanya, ia mengusap perutnya yang masih rata.

Tempat dimana benih cintanya bersama Bintang tumbuh.

Nak tumbuhlah dengan baik, mama papa sayang kamu!

Hari hari berikutnya Bintang tidak banyak bicara, ia pun lebih sering pulang larut saat Purnama sudah tertidur dan masih tidur saat Purnama berangkat ke kantor.

Purnama menyadari perubahan sikap suaminya. Cemburu adalah penyebabnya. Ia ingat petuah ibunya saat menjelang pernikahannya bahwa sebagai istri ia harus bisa meredam emosi suaminya.

Purnama merenung, mencari solusi dari permasalahannya.

"Dari tadi di depan komputer tapi gak ada yang dikerjain," tegur Lily teman kerja Purnama.

"Lagi mikir aja."

"Bumil jangan kebanyakan pikiran kasian babinnya."

Purnama mengusap perutnya yang masih rata, "Iya."

Hanya itu jawaban Purnama. Ia tidak pernah menceritakan masalah rumah tangganya pada siapapun. Aib, begitu yang ia pahami.

"Bentar ya gue mau ngasi berkas ke Pak Alex." Lily pamit pada Purnama.

Tidak berapa lama Lily telah kembali. Ia menghampiri Purnama, "Dipanggil Pak Alex,"

"Gue?"

"Iya, siapa lagi yang gue ajak ngomong?!"

"Yaudah, gue ke sana dulu."

Purnama mengetuk pintu ruangan Alex.

"Masuk!" suara Alex terdengar jelas.

Purnama masuk ke ruangan itu, "Pak Alex panggil saya?"

"Iya, duduk!"

"Makasih, Pak."

Purnama duduk di depan Alex. Ia bertanya-tanya alasan apa Alex memanggilnya.

"Saya lihat beberapa hari ini kamu kelihatan melamun, ada masalah?"

"Nggak ada masalah, bawaan bayi mungkin."

"Owh iya kamu sedang hamil, gimana kondisi kalian, sehat?"

"Sehat."

"Good, kalau kamu merasa lelah atau tidak sehat izin pulang saja. Saya tahu wanita hamil tidak bisa terlalu lelah."

"Terima kasih, Pak atas perhatiannya. Kalau tidak ada yang ingin disampaikan lagi, saya permisi."

"Satu lagi, kalau ada masalah jangan ragu bicara sama saya."

"Mm...iya, Pak." *Hanya untuk masalah pekerjaan*, lanjut Purnama di dalam hati.

Purnama mengakhiri pembicaraan terlebih dahulu dan keluar dari ruangan itu. Ia khawatir perhatian Alex akan meluluhkan hatinya.

Cobaan dalam pernikahan bisa datang dari mana saja. Dari suami, teman atau bahkan diri sendiri. Purnama berusaha mencegah hal buruk terjadi. Bukankah mencegah lebih baik dari pada mengobati.

Semenjak pulang Purnama memikirkan sikap Alex padanya. Alex memang pernah menaruh hati dulu sewaktu

mereka masih mahasiswa. Beberapa kejadian diingat Purnama, dan ia baru menyadari ternyata perlakuan Alex berbeda padanya jika dibandingkan dengan pegawai lainnya.

Morning sicknes dialami Purnama sebagaimana ibu yang sedang hamil muda. Biasanya hanya mual-mual yang mampu ia tahan namun pagi ini Purnama tak mampu bangun dari kasurnya. Kepalanya benar-benar terasa pusing.

"Tumben masih di kasur?" tanya Bintang sambil melihat sang istri yang masih berbaring di sebelahnya.

"Pusing, Mas."

"Nggak ngantor?"

"Nggak kuat bangun." jawab Purnama dengan suara yang lemah.

"Hoek....," Purnama menutup mulutnya, menahan muntah yang hampir saja keluar.

"Sebentar aku ambil keresek, jangan muntah dulu!" Bintang bergegas bangun mengambil plastik keresek bekas belanja yang dikumpulkan Purnama di dapur.

Begitu plastik sampai di tangan, Purnama muntah. Tak banyak yang dikeluarkan karena pagi ini belum ada apapun yang masuk ke dalam perutnya.

Bintang berinisiatif mengambil minyak angin dan mengoleskannya pada leher, dada dan punggung Purnama. Walau masih ada rasa marah di hatinya, ia tetap tak tega melihat kondisi Purnama.

"Aku beliin bubur buat sarapan ya?"

"Gak usah,Mas, nanti keluar lagi."

"Kamu harus makan, kasian bayi di perut kamu."

Ternyata mas Bintang perhatian, batin Purnama bicara.

"Iya, Mas."

Ada secercah harapan di hati Purnama. Suaminya ternyata masih sayang padanya. Ia tidak boleh menyianyikan hal ini. Ia akan berusaha sekuatnya untuk memiliki rumah tangga yang bahagia bersama Bintang.

Purnama mengambil gawainya yang ia taruh tak jauh dari ranjang. Ia harus mengabari kondisinya pada pihak kantor. Biasanya ia menghubungi Alex jika tidak bisa masuk kerja namun kali ini ia lebih memilih menghubungi Lily. Biarlah Lily yang menyampaikannya pada Alex.

Selesai menghubungi Lily, Purnama merebahkan tubuhnya lagi. Kepalanya benar-benar pusing. Berkali-kali gawainya berbunyi namun tidak ia hiraukan.

Bintang datang membawa semangkuk bubur ayam dan segelas air hangat.

"Ini makan dulu!"

Purnama memperbaiki posisinya, dari berbaring menjadi duduk bersandar di kepala ranjang.

Diterimanya mangkuk berisi bubur itu dan terdiam karena perutnya terasa bergolak kembali.

"Ayo dimakan!"

Mual kembali mendera, Purnama menyerahkan mangkuk yang berada di tangannya pada Bintang lalu mengambil plastik keresek yang telah tersedia di sampingnya.

"Hoek...hoek....,"

Bintang mengambil tisu dan duduk di dekat Purnama, disekanya sisa-sisa muntah yang ada di pinggir bibir istrinya.

"Aku suapin ya, tapi minum dulu?" tawar Bintang yang dijawab anggukan.

Purnama meneguk air hangat yang diberikan Bintang.

"Nah sekarang makan. A...," satu sendok bubur disodorkan Bintang.

Suapan Bintang diterima Purnama dengan senang hati. Ia menelan beberapa suap dan rasa mual itu tiba-tiba hilang.

Dek, papa sayang kita. Purnama mengelus perutnya.



Bagian 9

“**A**pa perlu ke dokter?” tanya Bintang sambil duduk di sebelah Purnama.

Purnama menoleh ke arah suaminya. Sejak tadi ia berbaring dan Bintang meninggalkannya entah untuk keperluan apa.

"Nggak usah, Mas. Ini biasa bagi orang hamil. Morning sicknes."

"Tapi kamu lemes gitu, dari tadi tiduran terus."

"Cuma pusing sedikit, nanti juga reda."

"Ada obat yang dikasi dokter?"

"Ada. Vitamin sama obat mual."

"Udah diminum?"

"Udah."

Bintang memperbaiki posisi selimut Purnama, lalu diusapnya kepala Purnama.

"Purnama!" seru kedua mertua Purnama, mereka berdiri di pintu kamar.

"Bintang bilang kamu hamil?"

"Iya, Mi."

"Alhamdulillah ya, mudah-mudahan anaknya laki-laki."

"Papi juga pengen cucu laki-laki."

"Laki-laki atau perempuan yang penting sehat, Mi." jawab Purnama sambil mengelus perutnya yang masih rata.

"Orang hamil jangan suka males, biar bayinya juga gak males nantinya. Bergerak, jangan tiduran terus!" kritik sang ibu mertua.

"Iya Mi, ini lagi pusing dikit jadi istirahat."

"Pusing gitu jangan diturutin, tuman."

"Iya, Mi."

"Bintang, kamu juga jangan terlalu manjain istri. Anter mami ke pasar!"

"Biasanya gak ke pasar, Mi."

"Mami kan harus masak hari ini," sang ibu mertua menatap ke arah Purnama.

Mendapat tatapan demikian Purnama merasa tak nyaman, sehari-hari yang selalu memasak adalah dirinya. Kondisi dirinya yang kini terbaring memberatkan mertuanya. Ibu mertuanya jarang ada di rumah, ia lebih sering di ruko sehingga urusan

memasak untuk Bintang, ayah mertua dan adik iparnya diserahkan pada Purnama.

"Mas, anter mami aja dulu! Aku gak pa-pa kok ditinggal."

"Yaudah kalo gitu aku siap-siap."

Bintang dan maminya keluar dari kamar. Purnama menghembuskan nafasnya, menghadapi ibu mertuanya memang membutuhkan kesabaran ekstra. Namun hari ini Purnama merasa senang, Bintang amat peduli padanya.

Terima kasih ya Dek, kehadiran kamu bikin papa berubah. Mama sayang kamu.

Purnama baru saja akan memejamkan matanya saat gawainya berbunyi, ada panggilan masuk dari pak Alex.

"Halo, Purnama,"

"Ya, Pak."

"Gimana kondisi kamu?"

"Baik. cuma morning sickness aja."

"Mual?"

"Iya."

"Take your time ya, istirahat yang cukup gak usah mikirin kerjaan kantor. Saya gak mau kamu dan calon *baby* kenapa-kenapa."

"Terima kasih, Pak atas perhatiannya."

"Telepon dari siapa? Pak Alex ya?" suara Bintang tiba-tiba terdengar. Purnama langsung mematikan sambungan teleponnya.

"Aku gak suka kamu berhubungan sama dia,"

"Dia kan atasan aku di kantor."

"Pokoknya aku gak suka."

Bintang mengambil jaketnya lalu pergi.

Mata Purnama menerawang langit-langit kamar, Bintang kini sudah begitu baik padanya dan menginginkan dirinya menjauhi Alex. Purnama bingung, bagaimana ia bisa menjauhi Alex jika tiap hari mereka berjumpa di kantor. Haruskah Purnama berhenti bekerja?

Kepala Purnama makin berdenyut memikirkan masalahnya. Akhirnya ia memutuskan untuk tidur, ia akan memikirkan hal itu setelah kepalanya tidak lagi pusing.

Matahari telah tinggi saat Purnama membuka matanya, kepalanya tidak lagi terasa pusing seperti tadi pagi. Ia bangkit dari kasur lalu membersihkan diri.

Purnama merasa lebih segar setelah mandi. Ia kini berada di dapur mengecek persediaan makanannya. Di kulkas hanya ada telur, di meja makan pun belum ada nasi.

Ceklek!

Bintang masuk sambil membawa nampan di tangannya. Ada nasi, sayur dan lauk pauk di atas nampan.

"Ini dari mami," Bintang menaruh nampan di meja makan.

"Mami masak?" Purnama melihat makanan yang dibawa suaminya.

"Iya,"

"Alhamdulillah, baru aja aku mau masak."

"Kamu udah enakan?"

"Alhamdulillah udah gak terlalu pusing."

"Bagus deh, yuk kita makan!"

Purnama mengambil 2 piring kosong untuk mereka makan. Lalu menyendokkan nasi, sayur dan lauk untuk suaminya dan barulah untuk dirinya sendiri.

"Mas hari ini gak ke bengkel?" tanya Purnama sebelum menyuapkan nasinya.

"Enggak,"

"Biasanya jam segini udah di bengkel,"

"Bengkel tutup."

"Loh kok tutup?"

"Alatnya ada yang rusak?" tanya Purnama sambil menyendokkan nasi, "Emang gak bisa diperbaiki?" lanjutnya.

"Gak, harus beli baru. Mahal banget harganya,"

"Ya beli aja, Mas,"

"Uang dari mana, mahal gitu."

Purnama tertegun sesaat. Suaminya sedang kesulitan, kesulitan suami adalah kesulitan istri juga begitu ajaran ibunya. Purnama ingin sekali membantu.

"Aku punya sedikit tabungan, Mas."

"Berapa?" Pupil mata Bintang membesar

"Gak banyak sih tapi ada 5 juta."

"Aku pake ya? Alat itu harus buru-buru dibeli biar bengkel bisa dibuka lagi."

"Mm..."

"Ayolah, aku butuh banget. Anggep aja investasi, nanti tiap bulan kamu dapet bagian dari hasil bengkel."

"Mas butuhnya berapa?"

"Belum tau pastinya, soalnya aku belum cek harga."

Tanpa pikir panjang Purnama masuk ke kamar dan mengambil dompet lalu mengeluarkan kartu atmnya, "Ini atm aku, pinnya hari pernikahan kita. Mas pake aja berapa butuhnya."

"Wah makasih ya!" Wajah Bintang berbinar

"Iya."

Purnama bahagia bisa meringankan beban suaminya. Ia merasa rumah tangganya akan membaik dengan perubahan sikap

Bintang.



Bagian 10

Purnama telah berfikir, demi keutuhan rumah tangganya ia memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya. Ada rasa khawatir akan rizqi-Nya tetapi ia meyakinkan diri kalau niatnya baik insya Allah rizqi tetap akan mengalir.

Surat pengunduran diri telah ada di tangannya. Purnama mengetuk ruangan Alex.

"Masuk!" suara Alex terdengar cukup keras.

Dengan hati-hati Purnama melangkah ke dalam. Inginnya ia membiarkan pintu tetap terbuka agar tidak ada fitnah namun pintu ruang Alex otomatis tertutup jika tidak diberi penahan.

"Ada apa Purnama?" tanya Alex ramah begitu Purnama berdiri di hadapannya.

"Saya mau ngasih ini!" Purnama menyerahkan surat yang terbungkus amplop berwarna coklat.

"Duduk dulu, bumil gak baik berdiri lama-lama!"

"Makasih, Pak."

Alex membuka amplop itu lalu membaca isinya, "pengunduran diri?"

"Iya, Pak."

"Kinerja kamu bagus dan gak ada masalah di kantor, kenapa harus ngundurin diri?"

"*Morning sickness* saya lumayan parah dan saya gak boleh kecapean."

"Kamu bisa istirahat sejenak kalo cape, saya juga gak akan nugasin kamu ke proyek. "

"Mencegah lebih baik dari mengobati, saya jaga-jaga Pak. Sudah lama kami mengharapkan anak ini."

"Saya berharap kamu gak perlu mengundurkan diri, karyawan seperti kamu berharga bagi perusahaan."

"Keputusan saya sudah bulat, Pak."

Alex menghembuskan nafas, "kalau kamu bersikeras saya tidak bisa menahan,"

"Terima kasih atas pengertiannya, Pak."

"Kamu gak kerja?" Bintang bertanya sambil mengucek matanya.

Waktu sudah menunjukkan pukul 9 pagi, Purnama yang sedang membersihkan sayuran menoleh pada Bintang.

"Aku resign, Mas."

"Kenapa?"

"Kamu bilang 'kan aku harus menjauh dari pak Alex, satu-satunya cara ya resign."

"Heum." Bintang duduk di kursi makan lalu mulai menyuapkan nasi gorengnya.

Purnama melanjutkan kegiatannya tidak jauh dari Bintang. Bahan-bahan untuk membuat makan siang disiapkannya.

Ceklek!

Pintu rumah Purnama terbuka, seperti biasa bapak mertuanya datang untuk sarapan.

"Loh Purnama ada di rumah? Gak kerja?"

"Enggak, Pih. Saya *resign*."

"Loh kenapa?"

"Mual-mual mulu tiap pagi." Purnama beralasan, ia tidak mungkin mengatakan hal yang sebenarnya pada sang mertua.

"Orang hamil kan biasa mual-mual. Tahan-tahan dikitlah," sang mertua ikut mengambil nasi goreng dan duduk di sebelah Bintang.

"Kerjaan jadi gak bener, Pih."

"Ah payah, mau makan apa nanti kalo gak kerja?"

Mendengar ucapan mertuanya, Purnama merasa kesal, "Kan ada mas Bintang yang punya kewajiban menafkahi saya."

Selesai berkata, Purnama meninggalkan mertuanya menuju ke kamar. Bisa saja ia mendebat mertuanya tetapi Purnama tidak mau bertengkar dengan ayah dari suaminya hingga ia memilih menghindar.

Purnama terkejut melihat saldo di rekeningnya. Ia berniat belanja dan mampir terlebih dahulu ke sebuah mesin ATM untuk mengambil uang. Namun ternyata uangnya hanya tersisa Rp. 200.000 saja.

Tadi pagi Bintang mengembalikan kartu ATMnya seraya berterima kasih dan mengecup keningnya.

Setidaknya uangku untuk mendukung usaha suami. Hibur Purnama pada dirinya sendiri.

Dengan sejumlah uang yang baru saja ditariknya dari mesin ATM, Purnama berbelanja kebutuhan dapur. Setelah itu ia pulang dengan mengendarai ojek.

Sampai di rumah, Purnama beristirahat. Kondisi hamil membuatnya cepat lelah apalagi ini hamil muda. Sejenak Purnama terlelap di kamarnya.

Sayup-sayup terdengar suara Bintang bercakap-cakap dengan seorang pria. Purnama terbangun dari tidurnya.

Dilihatnya sang suami sedang bersama sahabatnya duduk di teras rumah. Sebagai tuan rumah yang baik, Purnama membuatkan keduanya minum.

Dua gelas kopi diletakkan di atas nampan dan dibawa Purnama menuju teras.

"Gimana bengkel lu setelah dipasang penglaris?"

"Lumayan, jadi lebih banyak yang dateng."

"Hebat juga ya mbah Dogol, mantap."

"Harusnya bisa lebih laris kalo gue pake yang 10juta."

"Emang lu pake yang berapa?"

"Yang 5 juta, itu juga duit bini gue."

"Tapi lumayan kan sekarang, nanti kalo ada duit pasang lagi aja yang 10juta."

Purnama membeku sesaat mendengar pembicaraan suaminya.

Jadi uangku untuk masang penglaris bukan beli alat, astaghfirullah!

Purnama merasa dibohongi, hatinya sesak. Ia berjalan mendekati suaminya yang terdiam saat melihatnya.

Purnama lahir di keluarga yang agamis, ia paham betul dasar-dasar dalam agama Islam. Dan pergi ke dukun adalah syirik, sebuah dosa besar.

Ia menaruh dua gelas kopi di meja dekat suaminya lalu menatap Bintang dengan tatapan marah.

Teman Bintang merasa tak enak melihat wajah Purnama yang menyiratkan kemarahan, "Gue balik dulu, Bro, ada urusan."

Begitu teman Bintang pergi, Purnama mengungkapkan kekesalannya.

"Mas bohong sama aku!"

"Bohong apa?"

"Uang aku bukan buat beli alat tapi buat ke dukun kan?"

"Aku butuh penglaris biar bengkelku gak sepi,"

"Aku gak rela, Mas, kalo uangku buat bayar dukun!"

"Kalo bengkel itu laris, kan kamu juga yang untung!"

"Tapi ke dukun itu dosa, Mas. Syirik!"

"Yang penting bengkel laris, dapet duit. Aku bakal balikin duit kamu, tenang aja!"

"Ini bukan masalah duit dikembaliin apa enggak, Mas udah bohong sama aku dan Mas melakukan dosa besar dengan pergi ke dukun!"

"Sok suci kamu! Nanti kalo dapet duit juga kamu mau!"

"Aku bukan sok suci, aku cuma mengatakan yang sebenarnya,"

"Berisik!"

Bintang pergi sambil membawa kotak rokoknya.



Bagian 11

Purnama benar-benar kesal dengan ulah suaminya. Ia mengusap perutnya perlahan sambil berbisik, "Jangan kamu tiru kelakuan ayahmu!"

Ia berharap anaknya hanya mewarisi hal-hal baik dari kedua orang tuanya.

Purnama membereskan rumah, menyapu dan mengepelnya. Begitu sampai di bagian dapur ia melihat persediaan berasnya menipis. Ia juga teringat dengan saldo ATMnya yang nyaris 0 rupiah.

Aku harus berbuat sesuatu!

Selesai membersihkan rumahnya, Purnama menyalakan laptopnya. Ia berselancar di dunia maya mencari lowongan pekerjaan.

Beberapa lowongan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya dan berlokasi tidak jauh dari rumahnya ia simpan.

Purnama mulai membuat surat lamaran pekerjaan dan mengirimkannya.

Bismillah, semoga diterima. Aamiin.

Selama sehari-hari Purnama menunggu jawaban dari lamaran yang ia kirimkan namun tiap kali mengecek email tidak ada jawaban yang ia harapkan.

Sementara itu persediaan beras makin menipis, isi kulkasnya pun hanya tinggal air putih dan telur 2 butir. Isi dompet Purnama hanya tinggal selembarnya uang berwarna hijau. Sangat tidak memadai untuk belanja esok hari.

Hubungannya dengan Bintang pun semakin renggang. Bintang tak lagi mengajaknya bicara, keberadaannya di rumah hanya untuk tidur dan makan saja.

Purnama tidak bisa tinggal diam, mau tidak mau ia harus bicara pada Bintang karena seharusnya Bintanglah yang menafkahnya. Ia tidak akan membiarkan bayi dalam kandungannya kelaparan.

Menjelang malam Bintang pulang. Seperti biasa Purnama menyiapkan kopi untuk Bintang.

Bintang duduk dan menyeruput kopinya, "Puah," Bintang melepeh kopinya, "Ini kok pahit?"

"Gula habis, Mas."

"Beli lah."

"Beras juga habis."

"Beli!"

"Minyak goreng juga."

"Ya kalo itu semua habis, kamu beli, belanja!"

"Uangnya gak ada, Mas."

"Kalo gak ada uang, ya kerja dong! Gitu aja repot."

"Tapi yang wajib menafkahi aku 'kan Mas Bintang."

"Selama ini aku udah menafkahi kamu. Makanya jangan boros!"

"200 ribu yang Mas kasih tiap bulan ke aku itu sama sekali gak cukup."

"Kamu kan kerja bisa menuhin kebutuhan sendiri jadi aku gak perlu ngasih banyak-banyak."

"Sekarang aku udah gak kerja, Mas."

"Kalo gitu ya cari kerja!"

"Sudah, aku sudah kirim lamaran ke banyak tempat tapi belum ada jawaban."

"Sabar klo gitu,"

"Beras sudah habis, aku minta paling tidak Mas beliin beras atau berikan uang belanja biar aku yang beli."

"Aku lagi gak pegang duit."

"Tapi ini tanggung jawab Mas sebagai seorang suami."

"Ceramah lagi, mending aku ke rumah Firman." Bintang berdiri dan beranjak keluar.

"Mas!"

"Nanti kalo aku udah punya duit baru pulang." Bintang berkata tanpa menoleh ke arah Purnama.

Purnama mengelus dada, kelakuan suaminya benar-benar menguji kesabarannya.

Ya Allah sadarkan suamiku!

Purnama merasa ia tidak bisa hanya menunggu uang dari Bintang. Ia harus berbuat sesuatu untuk mendapatkan uang dengan cepat.

Dibukanya lemari, ia memiliki beberapa tas yang masih bagus lalu difoto satu persatu. Hasil foto ia unggah di status *whats app* nya dengan judul *preloved* dan cantuman harga yang menurutnya sesuai.

Tas-tas miliknya bukanlah tas berharga selangit dengan merk luar negeri, tas milik Purnama semuanya merk lokal. Sehingga ia tidak berharap mendapat uang yang banyak dari

hasil menjual tasnya minimal kebutuhan sampai akhir bulan bisa terpenuhi.

Status *whats app*nya sudah diunggah Purnama namun sampai pagi tiba belum ada satupun tanggapan dari teman-temannya.

Purnama menatap kasurnya yang kosong, Bintang semalam tidak pulang. Perutnya berbunyi, ia lapar.

Purnama pergi ke dapur, mengambil segelas air dan meminumnya.

Apa aku harus minta ke mami atau papi? Pertanyaan itu mengusik benak Purnama. Perutnya kembali berbunyi, ia menguatkan hati untuk datang ke rumah mertuanya.

Begitu pintu dibuka, Awan sang adik ipar berdiri di hadapannya.

"Ini kak!" Awan memberikan satu keresek berwarna hitam dan sebuah amplop.

"Ini apa?"

"Beras 5 liter sama ada uang sedikit, semalem Awan denger ribu-ribut kakak berdua. Kak Bintang emang suka kelewatan."

Purnama terharu menerima pemberian dari Awan, "makasih ya kamu baik banget!"

"Iya, Kak sama-sama. Awan berangkat dulu." Mahasiswa semester 3 itu pun pergi meninggalkan Purnama.

Purnama bersyukur pertolongan Allah datang tak diduga.



Bagian 12

Purnama menatap gawainya, berkali-kali ia membaca email yang baru saja diterimanya. Besok ia akan melakukan wawancara kerja.

Gawainya berbunyi, sebuah notifikasi pesan masuk. Seorang teman mengirim pesan bahwa ia tertarik dengan tas *preloved* milik Purnama.

Purnama senang sekali, 2 rejeki datang pada saat yang bersamaan. Ia sangat bersyukur.

Pagi hari Purnama telah siap dengan pakaian kerjanya. Hari ini ia akan melakukan wawancara pekerjaan.

"Mau kemana?" Bintang bertanya sambil meregangkan tubuhnya, ia baru saja bangun.

"Wawancara kerja,"

"Dapet panggilan?"

"Iya."

"Dimana?"

"Ruko Garuda, Mas."

"Aku anter."

Jarak ruko ke rumah tidak terlalu jauh sebenarnya, namun niat Bintang yang ingin mengantar membuat hati Purnama senang. Hanya mencuci muka sebentar, Bintang menyalakan mobilnya siap mengantar Purnama.

Mereka memang sempat bertengkar tetapi Purnama bukanlah tipe perempuan yang menyimpan dendam, setelah beberapa hari ia selalu memaafkan suaminya. Dan Bintang tahu benar sifat istrinya.

"Nanti uang kamu aku kembaliin," ucap Bintang memecah keheningan saat mereka dalam perjalanan.

"Heum."

"Kok cuma heum?"

"Iya, makasih kamu mau ngembaliin."

Sampai di ruko yang dituju, Purnama turun dari mobil.

Bismillah

Purnama kini telah bekerja di sebuah firma hukum. Setelah melalui tahapan wawancara dan psikotes ia diterima.

Kandungan yang semakin membesar membuat Purnama cepat lelah. Demi buah hatinya Purnama mengurangi pekerjaan di rumah, ia hanya membersihkan rumah dan membuat sarapan. Pakaian kotornya ia cuci di laundry kiloan dan untuk makan malam ia membeli lauk.

Hubungan dengan Bintang pun datar-datar saja. Tidak ada kehangatan dan tidak juga terjadi pertengkaran.

"Besok ikut aku, ada reuni!" ucap Bintang saat mereka akan tidur.

"Reuni?"

"Iya, reuni SMA. Kamu libur kan besok?"

"Iya."

"Yaudah ikut! Jam 9 kita berangkat,"

"Iya."

Pagi hari setelah membersihkan rumah dan sarapan, Purnama menyiapkan diri. Ia sudah memakai pakaian terbaiknya dan berkaca. Perutnya sudah membesar, pipinya pun tampak tembem, ia tidak lagi selangsing dulu sebelum hamil. Rambutnya pun dipotong pendek.

Bintang keluar dari kamar mandi lalu memakai kemeja dan jas miliknya. Bintang terlihat tampan pagi itu.

"Mas, aku udah cantik belum?"

"Tumben nanya,"

"Kan mau ke reuni SMAny Mas, aku pengen kelihatan cantik."

"Cantik tapi gendut." jawab Bintang datar.

"Ya jelas gendut, kan lagi hamil."

"Udah gak usah ribet sama kecantikan, ayo berangkat!"

Di sebuah aula yang cukup besar, Bintang bertemu dengan teman-teman SMAny. Mereka semua lebih tua dari Purnama karena Bintang dan Purnama memang terpaut 5 tahun.

Purnama tidak kenal siapapun di ruangan itu, ia terus saja di samping Bintang.

"Bin!" Seorang perempuan berambut lurus sebahu yang ditata rapi memanggil Bintang.

Bintang menyambutnya dengan senyum lalu mereka saling bersalaman.

"Siapa nih Bin?"

"Bini gue,"

"Kenalin, gue Alice. Mantannya Bintang. Mantan terindah." Ucap Alice seraya tersenyum menggoda.

"Purnama."

Purnama melihat tampilan Alice yang sangat modis, gaun selutut tanpa lengan berwarna peach sangat cocok untuk kulitnya dan riasan wajah natural menambah kecantikannya.

Bintang dan Alice asik berbicara bahkan terkadang mereka tertawa, Purnama merasa tidak dianggap. Ia kemudian sedikit mundur dan duduk di kursi tak jauh dari Bintang.

Purnama merasa tak nyaman melihat interaksi suaminya dengan sang mantan. Ia memutuskan mendekati Bintang.

"Mas, aku cape."

"Terus?"

"Aku pengen pulang," ucap Purnama sambil mengelus perut buncitnya.

"Bini loe mau pulang tuh, capek kali dia namanya juga orang hamil." Alice bicara.

"Ck...acara belum selesai."

"Tapi aku cape, Mas."

"Yaudah, ayo!"

Bintang menarik tangan Purnama keluar dari aula. Sampai di luar aula, Bintang mengeluarkan gawainya.

"Aku pesenin ojek online buat kamu,"

"Loh, kamu gak ikut pulang?" Purnama merubah posisinya hingga saling berhadapan dengan Bintang

"Aku pengen tetep di sini sampe acara berakhir."

"Kamu tega banget, aku dibiarin pulang sendiri."

"Kamu yang gak sabar nunggu acara ini selesai."

Purnama memutuskan untuk jujur, "Aku gak suka liat kamu sama mantanmu,"

"Owh jadi itu alesannya pengen pulang cepet."

"Iya."

"Kamu cemburu,"

"Wajar dong aku cemburu, aku istri kamu. Liat suami ketawa-ketawa sama perempuan lain,"

"Alice cantik, ya gue seneng ketemu dia, wajar."

"Apanya yang wajar? Kamu sudah beristri dan aku ada di samping kamu tadi."

"Cowok mana yang gak suka liat perempuan cantik, langsing dan penampilannya menarik? Semua cowok mau udah nikah atau belum pasti suka."

"Kamu gak nganggap aku?"

"Ck... kalo dibandingin antara kamu dan Alice pasti semua laki-laki milih Alice."

"Keterlalu kamu, Mas!" Emosi Purnama benar-benar naik, ingin rasanya ia menampar Bintang namun ini di tempat umum. Suara mereka yang cukup keras sudah menarik perhatian orang yang lewat.

Purnama meninggalkan Bintang begitu saja, dan Bintang tidak terlalu peduli. Ia kembali masuk ke dalam aula.



Bagian 13

Hati Purnama benar-benar sakit, ia pulang menggunakan taksi yang lewat di sekitar aula tersebut.

Sebisa mungkin ia menahan air matanya selama diperjalanan namun hal itu terasa amat sulit. Air mata Purnama akhirnya menetes. Sang supir memperhatikan Purnama dari kaca.

"Apapun masalah yang Ibu hadapi, Allah berikan itu agar Ibu kuat. Penderitaan dan rasa sakit akan menguatkan mental kita."

Purnama tidak menjawab ucapan sang supir yang usianya mungkin sekitar usia ayahnya. Ucapan sang supir cukup mengena di hati Purnama, ia harus kuat demi dirinya dan demi calon buah hatinya.

Sampai di rumah, Purnama segera masuk ke dalam kamarnya. Ia lelah lahir dan batin.

Gawai Purnama berbunyi saat ia baru saja membersihkan diri. Ia melihat nama yang tertera di gawainya. Hatinya bersorak melihat nama sang ibu.

"Assalamualaikum,"

"Walaikum salam,"

"Ibu, Nama kangen." ucap Purnama begitu mendengar suara ibunya. Di titik terendah, mendengar suara sang ibu seperti obat bagi Purnama.

"Kalo kangen, ke sini dong!"

"Iya, Bu. Purnama mau ke sana." Secara tiba-tiba Purnama memutuskan untuk pulang ke rumah orang tuanya. Ia butuh untuk menenangkan diri.

"Ayah sama ibu pengen ngadain syukuran atas kehamilan kamu."

"Gak usah ngerepotin, Bu."

"Gak repot, ibu seneng mau punya cucu dari kamu."

"Nama pengen ketemu Ibu aja kok,"

"Mumpung kamu ke rumah, besok kita adakan pengajiannya ya?"

"Dadakan banget, Bu. Nama gak bisa bantu apa-apa."

"Gak apa-apa, tinggal pesan makanan terus undang ustadz sama tetangga-tetangga. Sederhana aja acaranya yang penting berkah."

"Iya, Bu."

"Jam berapa kamu berangkat?"

"Ini lagi siap-siap."

"Yaudah, ibu tunggu. Hati-hati di jalan."

"Iya, Bu."

Purnama mematikan gawainya lalu mengambil tas dan memasukkan baju dan perlengkapan menginap unyuk 2 hari. Hanya dalam 15 menit ia telah selesai bersiap.

Purnama membawa tasnya menuju pintu depan. Tepat saat ia membuka pintu, Bintang sudah ada di teras.

"Mau kemana?"

"Pulang ke rumah ibu."

"Ngambek gara-gara Alice?"

"Ibu mau ngadain syukuran kehamilan aku."

"Alasan aja kamu, paling juga ngambek makanya kamu mau pergi."

"Terserah, Mas mau mikir apa tentang aku!" Purnama mendorong Bintang hingga ia leluasa lewat.

"Aku nggak izinin kamu pergi," larang Bintang.

"Aku gak perlu izin suami yang lebih memilih mantannya daripada istri sendiri!"

"Benar dugaan aku, kamu memang ngambek makanya mau pulang,"

"Terserah Mas mau anggap aku ngambek sekalipun, yang pasti aku butuh menenangkan diri atas kelakuan kamu!"

Purnama melangkah keluar rumahnya, sebuah taksi yang ia pesan telah menunggu.

Selama perjalanan Purnama hanya terdiam dan sesekali mengusap perut buncitnya. Setelah hampir dua jam ia tiba di rumah orang tuanya.

"Loh kok sendirian, mana Bintang?"

"Mas Bintang lagi sibuk banget, Bu. Ada kerjaan." Purnama berbohong, ia tidak mau kedua orang tuanya tahu bahwa rumah tangganya bermasalah.

"Kan besok kita adakan syukuran kehamilan kamu masa suamimu nggak ada?!" Ayah Purnama ikut bicara.

"Apa dia gak bisa meluangkan waktu sebentar saja ke sini?" Ibu menimpali.

"Nanti Nama hubungi mas Bintang biar nyusul ke sini."

"Pastikan dia ke sini, acara ini 'kan untuk anaknya juga."

"Iya, Yah."

Kedua orang tua Purnama menyadari keanehan putrinya. Sang menantu tidak ikut dan mata Purnama terlihat sembab. Namun mereka tidak ingin menginterogasi putrinya bagaimanapun Purnama telah memiliki rumah tangganya sendiri dan mereka tidak bisa ikut campur seenaknya.

Malam itu Purnama kembali tidur di kamar lamanya. Ingin sekali ia menceritakan masalah rumah tangganya namun ia tidak ingin membuat keduanya bersedih.

"Nak, kamu tumbuh yang sehat ya! Mama akan bertahan demi kamu." ucap Purnama sambil mengelus perutnya. Ia tidak ingin anaknya tumbuh tanpa kasih sayang yang utuh.

Pagi hari di rumah orang tua Purnama telah cukup sibuk. Sang ibu membuat sarapan untuk mereka santap.

"Nama!" panggil ayah.

"Ya, Ayah." Purnama menghampiri ayahnya.

"Telpon Bintang, kasi tau nanti sore ada syukuran dan dia harus datang."

"Iya." Purnama mengambil gawainya lalu menghubungi Bintang namun tidak juga ada jawaban.

"Gimana?"

"Gak diangkat, mungkin masih tidur."

"Jam segini masih tidur, " keluh ayah sambil melihat ke arah jam dinding yang menunjuk pada arah pukul 6.30.

"Nanti Nama telpon lagi."

"Heum."

Ayah menyesap kopinya dan Purnama kembali ke dapur. Hati Purnama tidak tenang, kalau Bintang tidak datang ayah dan ibunya akan mengetahui jika mereka bertengkar.

Sampai siang hari Purnama belum berhasil menghubungi suaminya. Tiap kali ia menelpon selalu ada nada sambung namun tak jua dijawab oleh Bintang.



Bagian 14

Sore menjelang, rumah sudah dirapikan untuk menyambut para tetangga yang akan menghadiri pengajian. Purnama semakin tidak tenang menunggu Bintang yang tak jua datang.

"Nama, jam berapa Bintang datang?" Ayah Purnama bertanya lagi. Hari ini entah sudah berapa kali ayahnya bertanya.

"Hapenya belum bisa dihubungi, Yah."

Raut kecewa jelas terlihat di wajah ayah Purnama. Dan itu membuat hati Purnama makin tak nyaman.

Purnama sekali lagi berusaha menelepon suaminya namun hasilnya sama, tidak ada jawaban. Ia juga meninggalkan pesan *whats app*. Pesan-pesan sebelumnya yang ia kirim telah dibaca suaminya terbukti dari centang dua berwarna biru di pesan tersebut. Namun Bintang tidak menjawab bahkan satu huruf sekalipun.

[Mas aku tahu kamu sudah baca pesan-pesanku. Tolong dijawab, Mas.]

Purnama melempar gawainya ke atas kasur setelah pesan itu terkirim.

Setelah shalat Isya, tetangga-tetangga orang tua Purnama berdatangan. Namun masih tidak ada kabar dari Bintang.

Pengajian pun dimulai. Doa-doa dipanjatkan. Sebuah kijang Innova parkir di depan rumah orang tua Purnama. Purnama merasa lega, suaminya datang.

Suasana rumah yang penuh dengan tamu tidak memungkinkan Bintang untuk masuk menemui istrinya. Ia kemudian duduk diantara para tamu.

Selesai acara pengajian, tetangga-tetanggapun pulang sambil membawa makanan yang disiapkan. Setelah semua bubar, sosok Bintang terlihat.

Bintang menghampiri mertuanya lalu mencium punggung tangan ayah mertuanya.

"Akhirnya datang juga." ucap ayah Purnama sambil menatap tak suka pada Bintang.

"Iya, Yah. Macet tadi," bohong Bintang. Jalanan sama sekali tidak macet sore itu, ia hanya mencari alasan untuk keterlambatannya.

"Kamu pasti masih cape, istirahat dulu di kamar Purnama!" Seru ibu pada Bintang.

Purnama tidak berkata apapun, ia masih kesal pada Bintang. Saat Bintang melangkah menuju kamarnya ia mengikuti saja.

Bintang menutup pintu kamar saat mereka berdua sudah ada di dalam kamar.

"Kenapa ayah keliatannya gak suka banget aku dateng?" tanya Bintang dengan posisi berdiri.

"Salah kamu sendiri." Purnama duduk di ranjangnya.

"Aku salah apa?"

"Kamu dateng telat udah gitu liat tampilan kamu di cermin! Ini pengajian, Mas, bukan konser musik."

Bintang melihat bayangan dirinya sejenak di dalam kaca. Ia memakai kaos oblong hitam dengan celana jeans yang robek dibagian lutut.

"Ck ... aku abis jalan sama temen, wajar pake baju begini."

"Ini pengajian, Mas. Aku udah kasi tau 'kan ada pengajian di sini."

"Pikiran ayah kolot."

"Mas aja yang gak bisa menyesuaikan pakaian dengan acara yang akan dihadiri."

"Salah kamu yang kirim pesan berkali-kali. Bikin aku gak sempet ganti baju!"

"Jadi salah aku?! Aku udah berusaha telpon kamu dari pagi tapi gak kamu angkat, ya aku kirim pesen. Dan aku udah bilang ya di pesen aku tadi pagi kalo malam ini ada pengajian!"

"Aku dateng ke sini salah, gak dateng juga salah! Mending aku pulang."

Mendengar suaminya akan pulang, Purnama merasa khawatir. Kalau suaminya malam ini pulang begitu saja kedua orang tuanya akan tahu mereka bertengkar. Dan Purnama tidak mau hal itu terjadi.

"Kalo Mas mau pulang, aku ikut."

"Mau apa ikut pulang? Bukannya kamu suka di sini?"

"Aku gak mau ayah tahu kondisi kita,"

"Terserah kamu."

Purnama segera merapikan tasnya, Bintang hanya diam berdiri melihat tindakan istrinya.

Setelah tasnya rapi, Purnama mengekori Bintang untuk pamit pada kedua orang tuanya.

"Loh kok udah bawa tas aja?" tanya Ibu yang sedang merapikan piring dan gelas sisa pengajian tadi.

"Mau pulang, Bu."

"Ayah, ini Purnama mau pulang!" panggil Ibu pada ayah yang ada di dalam kamar.

Mendengar suara ibu memanggil, ayah keluar dengan menggunakan sarung dan kaos oblongnya.

"Loh kok pulang?"

"Saya ada kerjaan besok pagi-pagi sekali." Bintang beralasan.

"Owh."

"Kami pamit,"

Bintang mencium punggung tangan kedua mertuanya diikuti Purnama. Ibu memeluk Purnama seraya berbisik, "Selesaikan masalah kamu dengan suamimu secara baik-baik, kalau kamu sudah tidak sanggup lebih baik kamu pulang ke sini." Purnama mengangguk mendengar ucapan ibunya.



Bagian 15

Purnama mengingat betul perkataan ibunya, ia harus menyelesaikan masalahnya dengan Bintang atau pulang jika sudah tak sanggup lagi.

Sampai di rumah waktu sudah hampir tengah malam. Ingin sekali ia berbicara serius dengan suaminya namun Bintang terlihat lelah dan masih kesal.

Pagi hari setelah Bintang sarapan, Purnama sudah menyiapkan kata-kata untuk disampaikan pada suaminya.

Segelas air putih ditaruh Purnama tepat di depan Bintang.
"Mas, kita harus bicara serius."

"Ada apa? Soal orang tua kamu?"

"Bukan, ini tentang rumah tangga kita."

"Memangnya rumah tangga kita kenapa?" tanya Bintang tanpa rasa bersalah.

"Banyak hal yang harus kamu perbaiki, Mas, sebagai seorang suami."

"Memangnya aku kenapa?" Bintang menatap Purnama.

Ada kesal di hati Purnama, suaminya tidak merasa bersalah sedikitpun.

"Sebagai kepala rumah tangga seharusnya Mas lebih bertanggung jawab."

"Owh, jadi maksud kamu aku gak bertanggung jawab?! Aku udah kasi kamu tempat tinggal yang layak, nafkah juga aku beri!"

"Nafkah yang dua ratus ribu sebulan itu? Seminggu aja itu gak cukup, Mas. Apalagi mami sama papi ikut makan di sini."

"Kan kamu kerja, jadi gak perlu aku kasi banyak-banyak."

"Yang berkewajiban menafkahi itu suami bukan istri."

"Kamu gak ikhlas uang kamu dipake buat belanja?"

"Ini bukan masalah ikhlas gak ikhlas tapi tanggung jawab kamu. Kalau kamu tukang batu yang penghasilannya kecil aku masih bisa terima tapi penghasilan kamu 'kan memadai."

"Jadi ini semua karena duit," Bintang menyimpulkan.

"Bukan cuma duit tapi juga sikap kamu yang tidak menghargai aku sebagai istri!"

Bintang berdiri mengambil dompetnya di kamar. Ia kembali sambil membawa beberapa lembar uang berwarna merah lalu melemparkannya di hadapan Purnama.

"Ini 'kan yang kamu mau!" Bintang berkata sinis lalu beranjak pergi. Purnama berusaha menghalangi, namun Bintang tetap berjalan keluar.

"Jangan pergi, Mas! Kita belum selesai bicara."

"Aku muak mendengar ocehan kamu! Lebih baik aku temui Alice yang selalu manis dan menghargaiiku."

Mendengar nama Alice disebut, hati Purnama terasa amat sakit. Air matanya tak terasa menetes.

Apakah Bintang selingkuh? Begitu pikiran Purnama bicara.

"Argh ... " Purnama meringis, perutnya terasa mulas. Ia mengusap area perutnya berkali kali berharap rasa mulas itu pergi.

Keringat dingin mulai keluar di pori-pori kulitnya. Rasa mulas itu makin menguat. Satu hal yang ia harus lakukan segera yaitu menemui dokter kandungannya.

Purnama melangkah menuju kamarnya, ia berniat mengambil dompet dan buku pemeriksaan kehamilan. Namun mulas di perutnya makin menguat, langkahnya terhenti. Ia

memegang kusen pintu kamarnya sambil membungkuk menahan sakit.

"Kamu kenapa?" tanya Bintang yang kembali untuk mengambil kunci mobilnya.

"Perut aku sakit, Mas."

"Ada-ada aja," kata Bintang tak peduli.

"Beneran, Mas. Tolong anter aku ke dokter." ucap Purnama sambil merintih menahan sakit.

Bintang melihat istrinya yang kesakitan, ada rasa tak percaya di sana.

"Mas, please!" Purnama memohon sampai hampir menangis.

Tak tega melihat Purnama meringis akhirnya Bintang memutuskan mengantar Purnama, "Yaudah aku anter,"

Purnama terbaring di ranjang periksa sang dokter. Kondisinya sudah lebih tenang setelah dokter menyuntiknya dengan obat. Bintang duduk di hadapan sang dokter kandungan.

"Ibu Purnama mengalami kontraksi sebelum waktunya, untunglah cepat ditangani."

"Iya, Dok."

"Perlu Bapak ketahui, ibu hamil tidak boleh stress dan kecapean. Yang terjadi pada istri Bapak disebabkan karena dua hal itu. Jaga istrinya, Pak. Bahagiakan dia, istri bapak itu sedang membawa calon penerus keluarga, darah daging Anda."

"Iya, Dok."

"Bapak sayang nggak sih sama bu Purnama? Saya perhatikan tiap ibu periksa kesini, Bapak nggak pernah datang ikut mengantar, bu Purnama selalu sendiri."

"Yaa... sayang, Dok."

"Kalau sayang, dampingi istri Anda! Jangan biarkan dia berjuang sendiri, ibu Purnama bisa hamil juga karena andil Bapak kan?!"

"Iya, Dok."

"Saya harap ini tidak terjadi lagi, karena akan berbahaya bagi bayi dan bu Purnama. Sementara ini bu Purnama harus *bedrest* selama seminggu. Tolong sebagai suami, Bapak perhatikan kondisi istri."

"Iya, Dok."

Purnama memperhatikan segala ucapan sang dokter pada suaminya, ia mengelus perut buncitnya.

Mama akan mengusahakan apapun untuk kamu.



Bagian 16

Keduanya hanya terdiam saat pulang dari rumah sakit, sibuk dengan pikirannya masing-masing. Purnama tidak ingin bertambah stress jika mereka bicara dan Bintang pun tidak mau mendapat sebutan pembunuh.

Semalaman Purnama merenung, prioritasnya kini adalah anak dalam kandungannya. Ia akan melakukan apapun demi sang calon buah hati.

Purnama melihat Bintang yang masih tertidur di sisinya, sejak semalam Bintang tak berkata apapun. Purnama mengelus perut buncitnya.

Dia papa kamu, namun jangan pernah kamu tiru kelakuannya.

Purnama segera membersihkan dirinya di kamar mandi. Selesai shalat Subuh, ia segera pergi menemui Lily sahabatnya. Ia membutuhkan seseorang untuk bertukar pikiran dan Lily sahabatnya sepertinya orang yang tepat.

Mereka berdua duduk berhadapan di sebuah warung bubur ayam. Uap bubur mengepul dari mangkuk di atas meja.

Purnama mengaduk aduk buburnya sambil bercerita, Lily tampak serius mendengarkan. Hanya beberapa suap saja yang masuk ke mulut Lily saking seriusnya mendengarkan Purnama.

Airmata Purnama kembali menetes, sesak terasa di hatinya. Lily memberi selembar tisu pada Purnama.

"Gue gak nyangka rumah tangga lo separah itu."

"Gue harus gimana? Apa gue ajuin cerai aja?"

"Proses perceraian itu gak gampang. Lo harus beberapa kali sidang belum lagi kalo si Bintang brengsek itu gak mau nyerein lo bakal makin lama prosesnya."

"Tapi gue gak kuat Ly, makin lama gue makin tersiksa."

"Lo juga harus mikirin *baby* yang di perut. Proses sidang yang ribet bisa bikin lo kecapean dan tambah stress. Gak baik buat *baby* lo."

"Buah simalakama. Gue bertahan juga bakal stress Ly."

"Menurut gue yang penting sekarang pikiran lo jangan stress, gugatan cerai bisa lo ajuin setelah si *baby* lahir."

"Maksud lo?"

"Abaikan segala sesuatu tentang laki lo. Dia mau gini kek gitu kek, jangan dipikirin, anggap aja dia orang-orangan sawah."

"Gue 'kan serumah, mana bisa gitu?"

"Bisa, gue yakin lo bisa. Abaikan segala sesuatu tentang laki lo terutama hal-hal yang buruk biar pikiran lo tenang dan si dedek bayi juga sehat."

"Apa gue bisa?"

"Lakukan itu demi anak lo. Seorang ibu pasti bisa melakukan apapun demi anaknya."

Purnama terdiam mendengarkan penuturan sahabatnya. Ucapan Lily ada benarnya.

"Sekarang lo makan, jangan cuma diaduk doang tuh bubur!"

"Iya."

"Lo harus kuat, demi anak lo! Kalo si Bintang berlaku kasar lagi sama lo, pintu rumah gue selalu terbuka untuk lo."

"Makasih, Ly."

Purnama mengikuti saran sahabatnya. Ia mengabaikan segala sesuatu tentang Bintang. Ia melakukan aktivitas sehari-hari seperti biasa, namun membatasi komunikasi dengan suaminya.

Bintang menyadari perubahan istrinya, ia merasa Purnama semakin menjauh. Tetapi bagi Bintang itu bukanlah hal yang harus ia risaukan.

Hari demi hari berlalu, kehamilan Purnama makin mendekati waktu lahir. Perutnya sudah demikian besar.

Purnama menantikan kelahiran bayinya namun sampai melewati tanggal perkiraan lahir masih belum juga ada tanda-tanda akan melahirkan. Purnama cemas sudah 2 minggu lebih dari perkiraan hari lahir. Ia menemui dokter kandungannya.

Setelah melalui berbagai pemeriksaan, dokter menyarankan agar Purnama segera melahirkan dengan bantuan induksi. Hal ini harus dilakukan karena dikhawatirkan sang bayi mengalami keracunan air ketuban. Air ketuban yang ada di dalam rahim jika sudah lebih dari 40 minggu bisa meracuni bayi karena bayi sudah bisa mengeluarkan tinjanya sendiri.

Induksi adalah proses stimulasi untuk merangsang kontraksi rahim sebelum kontraksi alami terjadi, dengan tujuan untuk mempercepat proses persalinan. Prosedur ini tidak dapat dilakukan sembarangan, karena mengandung lebih banyak risiko dibandingkan persalinan normal.

Purnama menyiapkan mentalnya karena proses induksi lebih menyakitkan dari pada kelahiran normal tanpa induksi. Setelah dari rumah sakit ia pulang dan menyiapkan segala keperluannya.

Purnama memasukkan beberapa potong pakaian, perlengkapan bayi dan kain yang mungkin akan ia perlukan saat bersalin nanti.

Hatinya terasa sedih, di saat-saat seperti ini seharusnya Bintang mendampingi. Purnama mengambil gawainya untuk menghubungi Bintang.

[Mas, aku ke rumah sakit. Dokter bilang aku harus induksi sore ini. Sudah saatnya bayi kita lahir.]

Purnama berharap masih ada setitik kepedulian Bintang. Sebagai istri ia ingin sekali ada suami di sisinya saat melahirkan. Purnama menunggu jawaban Bintang. Pesan itu telah dibaca Bintang namun satu jam menunggu Bintang tak jua menjawab. Purnama memutuskan untuk berangkat ke rumah sakit sendiri.

Ada sesak di dada, tapi ia harus kuat demi anaknya.



Bagian 17

Purnama menahan tangisnya selama di dalam taksi. Ia sangat butuh dukungan saat ini. Diambilnya gawai di dalam tas. Ia menelpon sang ibu. Di dering pertama ibunya langsung menjawab.

"Assalamualaikum."

"Waalaikum salam. Nama gimana kabar kamu?"

"Baik, Bu. Nama ... mau lahiran, Bu."

"Udah mules?" Suara ibu terdengar panik.

"Belum tapi mau diinduksi, Bu."

"Kok induksi?"

"Iya, udah lewat waktu,"

"Sekarang udah di rumah sakit?"

"Masih di jalan, Bu."

"Kasih ibu alamat rumah sakitnya nanti ibu sama ayah ke sana."

"Iya, Bu."

Setelah menelpon ibunya, Purnama merasa sedikit tenang. Ia menyandarkan tubuhnya pada jok mobil sambil mengusap perut buncitnya.

Sampai di rumah sakit, sang dokter langsung menangani dirinya. Memberi infus yang berisi obat induksi.

Purnama berbaring di ranjang rumah sakit. Ia pasrah menyerahkan nasibnya pada Yang Maha Kuasa.

Satu jam berlalu, perutnya mulai terasa mulas. Doa-doa dipanjatkan Purnama agar proses persalinannya lancar serta sang bayi lahir dengan selamat dan dalam kondisi sehat.

Dosis induksi dinaikkan, setelah dua jam rasa mulas di perut Purnama makin terasa.

"Ya Allah ... " lirih Purnama.

Pintu ruang rawat terbuka, ayah dan ibu Purnama masuk dan menghampiri putri mereka.

"Mana suami kamu?" tanya Ayah.

"Mas Bintang sibuk,"

"Istri mau lahiran masih sibuk juga," sindir ayah.

"Udahlah, Yah. Ini bukan waktunya meributkan itu yang penting putri kita selamat saat melahirkan."

"Ibu ... " Purnama mengerang.

"Yang sabar, Nak. Pasrah sama Allah, banyak dzikir."

"Astaghfirullah," ucap Purnama saat mulas itu kembali datang.

Ibu menggenggam tangan Purnama seakan memberi energi pada putrinya. Tidak lama dokter dan perawat datang untuk mengecek keadaan Purnama.

Dokter memutuskan untuk membawa Purnama ke ruang bersalin karena kondisi Purnama yang sewaktu-waktu bisa melahirkan.

Ayah dan ibu Purnama terus menemani sampai Purnama masuk ke ruang bersalin. Ayah tidak diperkenankan ikut masuk ke ruang itu hanya ibu yang diperbolehkan menemani Purnama di dalam ruang bersalin.

Ayah menunggu di luar ruang bersalin. Ia duduk sambil berdzikir mendoakan putrinya. Setelah beberapa saat, ayah memutuskan untuk ke Musholla.

Kembali dari Musholla, ayah melihat Bintang duduk di lobby rumah sakit. Ayah mendekati Bintang yang asik dengan gadgetnya.

"Bintang!" panggil ayah dengan nada tegas.

"Eh, Ayah." Bintang menghentikan aktivitasnya.

"Ngapain kamu di sini?"

"Eum ... "

"Istri kamu sedang di ruang bersalin, berjuang antara hidup dan mati demi anak kalian, anak kamu. Kamu malah di sini asik maen hape!"

"Saya juga mau ke ruang bersalin," Bintang beralasan, ia merasa seperti tertangkap basah.

"Terus kenapa masih di sini?"

"Ini, ada perlu dulu sama teman."

"Teman kamu lebih penting dari pada istri kamu?" sindir Ayah.

"Bukan gitu, Yah. Tapi, emm..."

"Percuma bicara sama kamu!"

Ayah segera pergi dari hadapan Bintang, bicara dengan menantunya hanya membuat tekanan darahnya naik.

Ayah sampai di depan ruang bersalin tepat saat suara tangis bayi baru lahir terdengar. Ia bersyukur cucunya telah lahir.

Menunggu dengan tidak sabar, ayah berdiri di depan pintu ruang bersalin. Tidak lama ibu keluar menggendong bayi laki-laki yang masih merah.

"Alhamdulillah, laki-laki." ucap Ibu sambil tersenyum bahagia.

"Alhamdulillah, Purnama gimana?"

"Lagi dijahit dokter. Adzanin cucu kita, Yah!

Ayah mengadzani cucunya, haru bercampur syukur terasa di hati pasangan yang sudah tidak muda itu. Setelah diadzani, sang bayi dikembalikan pada perawat dan ibu kembali ke dalam ruang bersalin untuk mendampingi putrinya.

Bintang datang saat sang bayi telah dibawa pergi perawat.

"Sudah lahir ya, Yah?"

"Sudah dari tadi, telat kamu." ketus ayah.

"Bayinya sekarang dimana?"

"Di ruang bayi."

Bintang bergegas pergi ke ruang bayi tanpa menanyakan kondisi Purnama.



Bagian 18

Bintang bergegas menuju ruang bayi. Ada beberapa box bayi berjejer di sana. Ia melihat dari balik jendela kaca. Satu persatu box bayi ia perhatikan.

Tiap box bertuliskan nama kedua orang tua sang bayi.

Sebuah box bayi menyita perhatiannya, ada namanya dan nama Purnama di situ. Bayi yang dibungkus selimut berwarna biru terlihat sedang nyenyak tertidur. Bintang memperhatikan betul bayi itu. Ia teringat koleksi foto milik ibunya, ada foto bayi dengan wajah yang sangat mirip dengan bayi yang ada di dalam box itu.

Itu anak gue, ucap Bintang di hatinya saat menyadari kemiripan bayi itu dengan dirinya. Bintang baru menyadari ternyata bayi itu adalah darah dagingnya.

Bintang menatap bayi itu lekat-lekat ada debaran di hatinya. Hubungan pertalian darah memang tidak bisa diingkari.

"Bin, dicariin. Kirain kemana?" Alice menepuk bahu Bintang.

"Sorry, tadi gue ke toilet terus nyasar ke sini."

"Balik yuk!"

"Udah selesai jenguknya?"

"Udahlah, anter gue pulang. Ntar gue bikinin *spagheti* spesial buat lo."

"Tau aja gue laper." ucap Bintang sambil mencubit pipi Alice.

"Tau dong, Alice gitu loh." Alice tersenyum senang, Bintang mengacak rambut Alice.

"Bintang, ih, berantakan rambut gue."

"Berantakan juga tetep cantik." ucap Bintang yang membuat Alice tersipu.

"Yuk!"

Alice memegang lengan Bintang dan mereka berjalan bersisian menuju parkir. Keduanya tidak menyadari sepasang mata pria paruh baya menyaksikan adegan di depan ruang bayi itu, tangannya mengepal menahan marah.

Setelah mengantarkan Alice, Bintang kembali ke rumah sakit. Ia masuk ke dalam ruang rawat Purnama. Dilihatnya Purnama sedang nyenyak tidur.

"Mau apa kamu ke sini?" tanya ayah dengan tatapan tak suka.

"Saya ingin menemani Purnama."

"Setelah apa yang kamu lakukan tadi, masih berani kamu ke sini?!"

"Apa maksud Ayah?"

"Kita bicara di luar,"

Ayah tidak ingin emosinya terlepas di hadapan Purnama maka ia mengajak Bintang bicara di luar.

"Sekarang tolong jelaskan apa maksud Ayah?" Bintang bertanya saat mereka telah cukup jauh dari pintu ruang perawatan Purnama.

"Kamu ke rumah sakit ini bukan untuk Purnama 'kan? Kamu ke sini bersama perempuan berambut sebauh."

"Saya gak ngerti maksud Ayah,"

"Pura-pura! Di depan ruang bayi kamu bersama seorang perempuan. Mesra lagi!"

Mendengar ucapan ayah, Bintang terkejut. Darahnya seakan berhenti mengalir, ia segera memutar otak untuk menjawab perkataan mertuanya.

"Dia hanya teman,"

"Kamu pikir saya anak kemarin sore yang gak paham adegan mesra kalian?!" Ucapan ayah meninggi dan sempat membuat perawat yang lewat ikut menoleh.

"Emm..." Bintang berusaha mencari alasan tapi pikirannya terasa buntu.

"Saya gak butuh menantu macam kamu, yang bersenang-senang sementara istrinya berjuang hidup dan mati saat melahirkan!"

"Bagaimanapun saya masih suami sah Purnama."

"Saat ini iya tapi saya pastikan Purnama akan mengajukan gugatan cerai, dan jangan temui putri saya lagi!"

Ayah mendorong Bintang lalu pergi meninggalkannya. Bintang tak sanggup berkata-kata, emosi dia sudah meninggi, tangannya mengepal.

Purnama menyusui putranya, belum lama dokter spesialis anak mengajarnya cara menyusui yang benar dan sekarang ia mempraktekannya.

Purnama hanya ditunggu ibunya karena ayahnya pulang untuk suatu keperluan dan sekaligus mengambil keperluan istrinya.

"Assalamualaikum," suara dua orang dari pintu ruang rawat terdengar.

"Waalaikum salam,"

Mami, papi dan Bintang masuk ke dalam ruang rawat. Purnama terdiam melihat kedatangan mereka. Ingin sekali ia memaki suaminya namun ia menahan diri, Purnama tidak ingin bertengkar di hadapan ibunya.



Bagian 19

“Maaf ya Purnama, mami sama papi baru sempet ke sini.” ucap Mami sambil menaruh sekantong buah di nakas.

“Iya, Mi.”

“Ibu Purnama udah lama di sini?” Mami bertanya pada sang besan.

Pertanyaan basa basi, batin Purnama bicara.

“Ibu saya menemani sejak sebelum melahirkan dan belum pulang sampai saat ini.” jawab Purnama ketus.

Melihat gelagat yang tak baik, ibu Purnama menggendong cucunya yang telah lelap di dekapan Purnama lalu menaruhnya di dalam box bayi.

“Sorry ya, Sayang, aku gak nemenin kamu. Bengkel lagi rame.” Bintang ikut bicara.

"Mau rame mau nggak, istri lahiran harusnya didampingin suami. Jangan mau bikinnya aja," Ibu menjawab dengan tidak kalah ketus.

Mami mendekati box bayi dan memperhatikan wajah cucunya.

"Bin, mirip banget sama kamu,"

"Iya, Mi. Bintang tau, kemarin Bintang udah liat." Bintang keceplosan.

Mendengar ucapan suaminya, Purnama terkejut. "Kamu kemarin ke sini? Kenapa gak dampingin aku?" Suara Purnama bergetar, marah dan ingin menangis ditahannya.

"Mm ... iya, itu ... aku ... cuma ke ruang bayi."

"Cuma ke ruang bayi? Kamu tau aku di sini kan?!"

"I ... ya."

"Kamu tega, Mas!"

"Purnama, nggak baik berantem. Kamu'kan baru aja abis lahiran." ucap mami.

"Mami gak usah ikut campur, ini urusan rumah tangga kami!" tegas Purnama.

Kekesalan Purnama telah tak terbendung. Wajahnya memerah.

"Maaf ya, Sayang. Kemarin aku sama temenku ke sininya."

"Alasan!"

"Jelas dia gak bakal nemuin istrinya, Bintang ke sini sama teman perempuannya." ucap Ayah dari pintu kamar. Rupanya tanpa mereka sadari ayah telah mendengarkan percakapan mereka.

"Kamu selingkuh?"

"Jangan asal menuduh suami sendiri!" Papih ikut bicara.

"Keluar! Keluar kalian!" teriak Purnama.

"Loh kok mertua sama suami dateng malah diusir?" protes Mami.

"Aku gak sudi liat wajah kalian!" Emosi Purnama sudah tak tertahan.

Teriakan Purnama membuat perawat datang ke ruang rawatnya.

"Maaf, Bapak dan Ibu mohon untuk tidak mengganggu ketenangan pasien." Sang perawat bicara pada Bintang dan orang tuanya.

Air mata Purnama mulai menetes, sakit di hatinya menjadi-jadi. Sang perawat menyadari guncangan mental yang dialami pasiennya.

"Ibu yang baru melahirkan rentan untuk terkena stress, jadi sebaiknya Bapak dan Ibu silakan meninggalkan ruangan ini.

Jika ada masalah mohon dibicarakan baik-baik setelah pasien kondisinya tenang."

"Tapi ini urusan rumah tangga, Sus." Bintang berkilah.

"Apapun urusannya, selama ibu Purnama menjadi pasien kami maka menjadi tanggung jawab kami. Jadi tolong Bapak dan Ibu keluar dari kamar ini."

Dengan berat hati, Bintang dan kedua orang tuanya keluar dari ruang rawat Purnama.

Purnama menangis hebat, ibu memeluknya berusaha menenangkan. Semua rasa sakit yang ia rasakan tumpah dalam tangisannya.

"Ayah dan ibu akan terus mendukung kamu, apapun yang terjadi." ucap Ibu sambil terus mengelus punggung Purnama.

"Nama harus apa sekarang? Hiks ... hiks ..."

"Kalau kamu udah gak sanggup, ajukan gugatan cerai." Ayah berkata tegas.

"Cerai?" tanya Purnama. Tak pernah terlintas di pikirannya bahwa usia pernikahannya akan sependek ini apalagi ia baru melahirkan.

"Tapi, gimana sama dedek bayi?"

"Kamu gak perlu khawatir, ayah dan ibu akan membantu kamu mengurusnya."

Kepala Purnama terasa berat, belum pulih tenaganya setelah berjuang melahirkan kini ditambah lagi dengan masalah suaminya. "Nama cape, Bu." ucap Purnama dan tubuhnya terkulai.

"Nama! Nama!" Ibu menepuk pipi Purnama, mata Purnama telah menutup sempurna.

"Ayah panggil dokter dulu," ucap ayah sambil berjalan cepat keluar ruangan.

Tidak lama seorang dokter dan seorang perawat datang, memeriksa kondisi Purnama.

"Nyonya Purnama hanya pingsan, sepertinya ia kelelahan fisik dan batinnya. Saya sarankan untuk tidak membuatnya stress atau membahas hal-hal yang berat hingga masa nifasnya selesai."

"Baik, Dok."



Bagian 20

“**B**ikin malu!" keluh pak Martoyo begitu mereka memasuki mobil.

"Malu gimana Pi?" Mami bertanya sambil memegang lengan suaminya.

"Anakmu itu ketahuan selingkuh sama mertuanya."

"Aku gak selingkuh, Pi."

"Lah itu kata mertuamu?"

"Aku cuma anter Alice, jenguk temennya."

"Pas di saat istrimu lahiran, di rumah sakit yang sama lagi. Pantas kamu dikatain selingkuh!"

"Kok papi jadi ikutan ayahnya Purnama?"

"Bukan ikutan, Mi, tapi wajar aja kalo anak kita dituduh selingkuh."

"Dia itu cuma temen aku, Pi."

"Terus kenapa kamu gak temenin Purnama lahiran?"

"Aku gak yakin dia anak aku."

"Jadi karna itu?"

"Ya abis Purnama juga pernah dianter si Alex pulang,"

"Iya, Pi. Purnama itu dekat dengan laki-laki selain Bintang." Mami membela Bintang.

"Buktinya itu bayi mirip banget sama kamu, berarti anak kamu 'kan?"

"Sebelumnya 'kan Bintang gak tau wajahnya, Pi."

"Berarti dia gak selingkuh 'kan?"

"Iya," cicit Bintang.

"Tapi bisa aja dia maennya rapi, jadi gak hamil sama lelaki lain."

"Sudah lah, Mi. Jangan memperkeruh suasana!"

"Tapi mami ada betulnya, Pi."

"Ck ... Papi gak peduli siapa yang selingkuh, yang pasti sekarang kamu udah punya anak. Urus anak kamu!"

Purnama memandikan putranya yang baru berusia sebulan dengan hati-hati. Perlu lebih dari seminggu bagi Purnama untuk belajar memandikan anaknya.

Ada senyum tipis di bibir sang ibu melihat Purnama sudah mau memandikan putranya. Sejak pulang dari rumah sakit,

Purnama tidak banyak bicara, tatapannya kosong, untunglah ia masih mau menyusui hingga sang bayi tidak kelaparan.

Ayah dan ibu Purnama memahami keadaan putrinya hingga mereka tak pernah lagi membahas soal Bintang.

"Nama, Langit udah sebulan umurnya belum aqiqah." ujar Ibu saat Purnama mulai menyusui putranya.

"Harus diaqiqahin, Bu?"

"Sunahnya begitu,"

"Terserah Ibu aja."

"Kalo gitu Ibu siapin semua, kamu tau beres."

"Iya."

Setelah Langit terlelap, Purnama menaruh putranya di kasur. Langit sang bayi tidak tidur dalam box tersendiri melainkan di kasur bersama Purnama.

Purnama mengelus kepala putranya penuh sayang. Wajah Langit benar-benar mirip Bintang, membuat ia meneteskan air matanya. Tanpa sepengetahuan ibunya, Purnama kerap kali meneteskan air mata.

Aku gak bisa begini terus, aku harus kuat demi Langit. Itulah kalimat yang berulang kali Purnama ucapkan di hatinya. Kalimat itu bagai mantra bagi Purnama.

Purnama bangkit dari kasurnya, dibukanya lemari baju. Di dalamnya ada sebuah laci tempat Purnama menyimpan barang-

barang berharga. Ponsel Purnama langsung terlihat begitu laci itu dibuka. Semenjak melahirkan ponsel itu ia matikan dan kini ia ingin menyalakannya.

Tombol power pun ia tekan. Hanya dalam hitungan detik ponselnya menyala. Ada foto dirinya dan Bintang sebagai walpaper. Melihat itu hatinya terasa perih kembali.

Aku harus kuat, aku harus kuat.

Purnama berusaha menahan air matanya. Ia membuka gallery ponselnya lalu menghapus foto-foto Bintang. Ia ingin menghapus semua jejak suaminya.

Pengajian aqiqahan digelar sore hari di rumah orang tua Purnama. Orang-orang membacakan doa dan berselawat, rambut Langit juga digunting bergantian.

Hari itu pertama kali setelah melahirkan Purnama bisa tersenyum di depan orang banyak. Ayah dan ibunya sangat bahagia melihat Purnama perlahan pulih.

Selesai pengajian, kotak-kotak berisi makanan aqiqahan dibagikan pada para tetangga yang hadir di pengajian maupun yang berhalangan.

"Bapaknya si bayi kemana kok gak ada?" tanya salah satu tetangga saat berpamitan pulang.

"Lagi tugas di luar kota," jawab Ibu secepat mungkin saat melihat Purnama bingung memberi jawaban.

Beberapa tetangga memang mulai bertanya-tanya tentang suami Purnama. Semenjak melahirkan tak sekali pun Bintang menunjukkan batang hidungnya.

Semua tetangga yang hadir telah kembali ke rumahnya masing-masing, rumah orang tua Purnama pun kembali dirapikan kondisinya seperti semula.

Ketukan di pintu mengejutkan Purnama dan ibunya yang sedang merapikan gelas dan piring ke tempatnya semula.

"Coba liat ada siapa di depan? Malam-malam gini bertamu,"

"Iya, Bu."

Purnama memakai kerudungnya, sejak beberapa hari yang lalu Purnama memutuskan untuk menutup auratnya. Dibukanya pintu dengan tangan kanannya seketika itu juga wajahnya berubah.

"Mas Bintang?!"

"Iya ini aku,"

"Mau apa ke sini?"



Bagian 21

“**A**ku mau ketemu anakku,” ucap Bintang tegas.
“Baru sekarang kamu mau nemuin?
Setelah sebulan lebih,” Purnama menatap marah pada suaminya.

“Kamu pergi dari rumah sakit gak bilang-bilang, hape kamu juga gak aktif.” tunjuk Bintang pada Purnama

“Kamu kan bisa langsung datang ke sini,”

Suara perdebatan Purnama dan Bintang terdengar ibunya.

“Nama, ajak suami kamu masuk. Bicara baik-baik di dalam, jangan berdebat di teras gini, malu sama tetangga.”

Purnama mengikuti kata ibunya, ia masuk lalu duduk di sofa. Sementara sang ibu masuk ke ruang tengah, ingin memberi privacy bagi Purnama.

Bintang mengekori Purnama masuk ke rumah lalu duduk di seberang Purnama.

"Mana anakku?"

"Kamu gak malu dateng ke sini langsung nanya anak, waktu aku lahiran kamu kemana? Waktu aku hamil kamu juga gak peduli." ujar Purnama ketus.

"Aku pikir itu dulu bukan anak aku,"

"Jahat kamu Mas, gak sekalipun aku selingkuh tapi kamu perlakukan aku seperti pezina."

"Siapa suruh pulang diantar laki-laki lain?"

"Aku diantar pak Alex, karena kamu yang gak peduli sama aku. Kamu yang gak bisa jemput."

"Tapi kamu suka kan naik mobil mewahnya, kamu tertarik 'kan sama dia?"

"Denger ya Mas, sekalipun Mas hanya ngasih dua ratus ribu sebulan tapi aku tetep setia. Kalo aku mau selingkuh sudah dari awal kita nikah aku lakuin, tapi enggak 'kan? Aku tetep bertahan walau tiap bulan gajiku habis untuk belanja keperluan sehari-hari."

"Kamu gak ikhlas belanjain uang kamu? Pake diungkit-ungkit lagi. Kalo butuh duit bilang dong!"

"Harusnya tanpa diminta, Mas penuhi kebutuhan sehari-hari bukannya malah sibuk jalan sama mantan."

"Kamu cemburu sama Alice? Ck ..."

Purnama ingin meluapkan segala isi hatinya yang selama ini tertahan yang sudah membuatnya seperti kehilangan nyawa.

"Mas aja cemburu liat aku dianter pulang, apalagi aku? Mas jelas-jelas jalan sama Alice."

"Kalo suami jalan sama cewek lain, berarti istrinya gak bisa memuaskan. Koreksi diri dong!"

"Apa kamu bilang?" Ayah tiba-tiba keluar dari ruang tengah. Matanya menyorotkan kemarahan.

"Eh, Ayah" Bintang merasa tidak enak dengan kalimat yang dilontarkannya.

"Saya pernah bilang sama kamu untuk gak menemui Purnama lagi, ngapain kamu ke sini? Mau menghina putri saya?"

"Saya cuma mau mengunjungi anak saya, "

"Langit gak butuh Bapak seperti kamu!" ucap Ayah yang membuat Bintang makin emosi. Suasana di ruangan itu amat tegang, Bintang dan ayah Purnama saling pandang penuh benci.

"Saya juga gak butuh putri Bapak!"

"Mas!" Purnama menegur Bintang.

"Kenapa? Itu emang bener kok, saya udah gak butuh kamu sebagai istri," ucap Bintang tanpa keraguan, Purnama bergetar air matanya hampir menetes. Bintang tak lagi membutuhkannya sebagai istri, kalimat itu berarti talak telah dijatuhkan.

"Keluar kamu dari rumah saya! Ucapan kamu berarti kamu telah menjatuhkan talak pada Purnama. Sekarang pergi kamu dari sini, sebelum saya panggil keamanan komplek untuk menyeret kamu!" usir Ayah.

"Saya tidak akan pergi sebelum bertemu anak saya,"

"Pergi!" Purnama mendorong Bintang kuat-kuat, "Saya bisa mengurus Langit, saya tidak butuh kamu!" lanjutnya.

Dorongan Purnama dibalas oleh Bintang yang mendorong balik hingga Purnama oleng hampir terjatuh.

"Beraninya kamu sama perempuan, sini hadapi aku!" geram Ayah sambil mengangkat sandal jepit yang ia lepaskan dari kakinya.

Plak! Plak!

Ayah memukuli Bintang sekuat tenaga dengan sandal jepitnya. Kedua tangan Bintang berusaha menangkis namun pukulan ayah yang bertubi-tubi membuat Bintang kewalahan dan akhirnya pergi dari rumah itu.

"Urus gugatan cerai kamu di pengadilan agama, segera!" perintah Ayah setelah Bintang pergi bersama mobilnya.



Bagian 22

Purnama menangis terisak di depan petugas pengadilan agama. Ia mengajukan gugatan cerai. Di belakang Purnama tampak ibunya yang sedang menggendong sang bayi.

“Udah yakin, Bu mau ajukan gugatan?”

“Iya, saya udah sakit hati banget, Pak.”

“Pernikahan Ibu baru 2 tahun loh.”

“Saya udah gak sanggup, Pak.”

“Baiklah kalau Ibu sudah yakin, gugatan cerai ini bisa diajukan, saya akan print-kan suratnya.”

“Iya, Pak, terima kasih.”

Purnama menunggu petugas pengadilan agama mengetik surat pengajuan gugatan cerainya. Ia mengurus sendiri semua tanpa meminta bantuan pengacara.

“Ini suratnya sudah selesai, silakan Ibu tanda tangan. Nanti kami akan kirimkan undangan untuk siding.”

Purnama menandatangani surat itu lalu mengucapkan terima kasih dan kembali ke rumah.

“Bin!” panggil mami saat Bintang baru saja masuk ke dalam rumahnya. Bintang menoleh melihat sang mami yang berjalan ke arahnya.

“Surat nih buat kamu, dari pengadilan agama.” Mami memberikan sebuah amplop tertutup dengan logo pengadilan agama di depannya.

Bintang menerima surat itu lalu duduk di sofa setelah sebelumnya menyingkirkan kaos bekas kemarin yang tergeletak di sofa. Rumah Bintang terlihat kotor dan berantakan, selama Purnama tidak ada di sana tidak ada seorang pun yang membersihkannya.

Bintang membuka amplop itu lalu membacanya sejenak, ia mendengus kasar.

“Gugatan cerai, sidang 3 hari lagi.” ucap Bintang pelan.

“Purnama ngajuin gugatan cerai?”

“Iya.”

“Bagus dong, jadi kamu gak perlu keluar duit buat biaya perceraian.”

Bintang terdiam sejenak lalu memijit pelipisnya.

“Kamu ‘kan pengen cerai dari dia ‘kan, kok malah keliatan pusing? Harusnya seneng dong.”

“Sebenarnya aku merasa kehilangan juga, Mi.”

“Bintang, perempuan kayak Purnama tuh banyak, gak usah khawatir. Bahkan kamu bisa dapet yang lebih dari Purnama. Lagian bapaknya Purnama udah menghina kamu kayak gitu. Masa kamu dipukulin pake sandal,”

“Aku juga males dateng, bapaknya Purnama pasti ada di sana.”

“Kalo gitu gak usah dateng, selesai perkara.”

Agenda sidang pertama adalah mediasi, berisi nasihat dari majelis hakim agar pasangan suami istri mau mempertahankan rumah tangganya namun di sidang pertama ini hanya dihadiri oleh Purnama dan keluarganya tak ada satu perwakilan pun dari pihak Bintang. Sehingga mediasi tidak dapat dilakukan.

Dua minggu berikutnya, siding kedua dilakukan, masih dengan agenda yang sama dengan yang pertama namun sama

dengan siding pertama Bintang tidak menunjukkan batang hidungnya. Taka da pengacara atau pun perwakilan keluarga.

Sidang ketiga, pihak Bintang masih juga tidak datang sehingga majelis hakim memutuskan menjatuhkan talak 1 pada pernikahan Purnama dan Bintang. Ketidakhadiran Bintang di ketiga sidang itu dianggap tidak menghargai pengadilan agama.

Hak asuh Langit secara otomatis jatuh ke tangan Purnama karena usia Langit yang masih bayi dan membutuhkan ASI.

Purnama menyaksikan Langit putranya asik bermain perosotan. Langit kini sudah 5 tahun usianya, ia tumbuh sehat dan cerdas. Sebuah Taman Kanak-Kanak yang berlokasi tidak jauh dari rumah kedua orang tuanya dipilih Purnama sebagai tempat Langit bersekolah.

Wajah Langit begitu mirip dengan Bintang seakan takut untuk tidak diakui. Sudah 5 tahun mereka bercerai dan tak sekali pun Bintang mengunjungi putranya. Tak apa bagi Purnama bahkan mungkin lebih baik begitu, walau tetangga banyak bicara ini itu tapi tidak pernah hadirnya Bintang justru membuat Purnama lebih mudah melupakan sosoknya.

“Langit!” panggil Purnama.

Langit segera meluncur di perosotan lalu menghampiri ibunya.

“Mama mau kerja dulu, Langit belajar di sini sama bunda-bunda. Nanti siang nenek jemput Langit pulang.”

“Iya, Ma.”

Purnama mencium putranya lalu bersalaman dengan Langit. Sambil melambaikan tangan Purnama berlalu pergi.

Purnama bersyukur Langit bukanlah sosok anak yang sulit diatur, ia begitu patuh padanya juga pada nenek dan kakeknya. Sosok ayah yang dibutuhkan Langit telah digantikan oleh kakeknya.

Bagi Purnama saat ini pusat hidupnya adalah Langit. Tak ada niat baginya untuk berumah tangga lagi, yang penting Langit bahagia maka ia pun bahagia. Batin Purnama kini tak lagi tersiksa, ia bebas menjalankan hidupnya meraih kebahagiaan yang ia inginkan.

Tamat



Extra Part

Perceraian menjadi pelajaran hidup yang amat berharga bagi Purnama. Tanpa adanya Bintang ia fokus mengurus langit dan mengejar cita-citanya menjadi seorang advokat. Setelah Langit masuk Sekolah Dasar, Purnama resmi menyandang gelar advokat.

Purnama benar-benar menikmati hidupnya, secara ekonomi ia sudah berkecukupan dan meraih impiannya. Setiap hari ia masih mengantar Langit ke sekolah.

Drrt ...

Gawai Purnama bergetar, ada sebuah panggilan masuk. Nama wali kelas Langit tertera di sana. Segera Purnama menghentikan aktivitasnya dan menjawab panggilan tersebut.

“Assalamualaikum,”

“Waalaikum salam.”

“Ibu Purnama, saya Wulan wali kelasnya Langit.”

“Iya, ada apa bu Wulan.”

“Ini ada bapak-bapak datang ke sekolah mengaku sebagai ayahnya Langit.”

Degg! Jantung Purnama tiba-tiba berdetak cepat. *Mau apa Bintang datang ke sekolah?*

“Saya segera ke sana, Bu. Oh iya, jangan sampe Langit dibawa orang itu, Bu!”

Ketakutan menyeruak di hati Purnama, ia tidak ingin dipisahkan dari Langit.

Purnama segera menyambar kunci mobilnya lalu melesat menuju ke sekolah Langit. Untunglah saat ini bukan waktu para pekerja berangkat atau pun pulang sehingga jalanan cukup lengang.

Dalam waktu 30 menit Purnama telah sampai di sekolah. Keluar dari mobilnya, Purnama bergegas menuju ke ruang guru.

Purnama mempercepat langkahnya setelah mendengar suara tangis Langit yang berasal dari ruang guru.

Di ruang guru, Langit tampak menangis dan Bu Wulan berusaha menenangkannya. Di sana juga tampak Bintang duduk tak jauh dari Langit.

“Mama!” teriak Langit sambil terisak saat menyadari Purnama telah ada di dekatnya.

Purnama segera memeluk Langit dan mengusap-usap punggungnya. Mata Purnama menatap tajam pada Bintang.

“Bu, saya ke kelas dulu. Silakan Ibu bicara dengan pak Bintang.” pamit Bu Wulan.

“Iya, Bu. Terima kasih.”

Perlahan-lahan Langit mulai tenang, tangisnya mereda.

“Langit gak mau sama bapak itu, Ma.” ucap Langit seraya menengok sekilas pada Bintang.

“Ini papa, papa kamu Langit.” Bintang berusaha meyakinkan.

Purnama berusaha tetap tenang ia tidak ingin mengeluarkan amarahnya di depan Langit.

“Langit, kamu masuk dulu ya ke kelas, biar mama yang bicara sama bapak itu.” Bujuk Purnama.

Langit mengangguk, ia memang anak yang penurut. Dengan langkah gontai ia keluar dari ruang guru menuju kelasnya.

“Kok kamu suruh Langit pergi?” tanya Bintang dengan nada tinggi.

“Kedatangan kamu bikin dia shock, kamu tiba-tiba datang dan memperkenalkan diri sebagai ayahnya. Dia baru 7 tahun, belum mampu menyerap informasi yang tiba-tiba seperti ini.” terang Purnama.

“Aku ayahnya aku berhak menemui anakku,”

“Ya, kamu memang ayahnya tapi tidak dengan cara seperti ini. Kamu bisa datang ke rumah dan bicara baik-baik, tapi kemana kamu selama ini?”

Bintang berdiri dan melangkah mendekati Purnama, “Maafkan aku, aku gak tau gimana kita bisa bercerai.”

“Kamu mabok ya? Siapa yang dulu menjatuhkan talak?”

“Saat itu aku emosi,”

“Lalu kenapa kamu tidak datang saat sidang, 3 kali sidang kamu gak datang. Kalau kamu punya niat memperbaiki semua seharusnya kamu datang.” ucap Purnama tegas dan dingin.

“Aku sibuk dengan bengkelku,”

“Sibuk, alasan klise. Sekarang sebaiknya kamu pulang, kalau kamu ingin menemui Langit datang saja ke rumah, saya tidak akan menghalangi kamu.”

“Aku ingin menyelesaikan semua sekarang,”

“Kamu harus ingat, ini sekolah. Tidak sepatutnya urusan keluarga dibawa ke sekolah.”

“Okey kalau begitu kita bicara di tempat lain sekarang juga.”

“Baiklah. Kita bicara di kafe yang tidak jauh dari sini.”

Purnama melangkah keluar kakinya keluar ruang guru diikuti oleh Bintang. Sampai di parkir sekolah Purnama membuka pintu mobilnya dan Bintang tetap di belakangnya.

“Ngapain kamu masih di sini?”

“Aku ... ikut mobil kamu ya?”

“Mobil kamu mana?”

“Dijual.” lirik Bintang

“Yaudah, naik!”

Di dalam mobil, keduanya tidak berkomunikasi sama sekali. Sampai di tempat yang dituju mereka duduk berhadapan.

“Aku gak bisa basa-basi, langsung aja. Kita balikan ya?”
pinta Bintang saat keduanya baru saja 5 menit duduk di kafe.

“Saya mau bicara sama kamu karena terkait Langit, kenapa kamu malah minta balikan?”

“Aku minta maaf gak bisa bahagiain kamu selama kita nikah.”

“Dimaafkan.”

“Kamu maafin aku, berarti kita bisa balikan dong,”

“Sudah lama saya maafkan kelakuan kamu tapi bukan berarti saya ingin berumah tangga dengan kamu lagi. Untuk kembali jawabannya adalah tidak.”

“Please Purnama, saya masih mencintai kamu,”

“7 tahun kamu kemana? Sekarang tiba-tiba datang menyatakan cinta.”

“Aku sibuk dengan bengkelku, 6 bulan lalu bengkel kebakaran dan sekarang aku bangkrut. Kamu gak kasian sama aku? Aku yakin masih ada cinta di hati kamu, buktinya kamu belum nikah lagi.”

“Usaha kamu bangkrut itu urusan kamu, hubungan kita telah berakhir saat kamu jatuhkan talak. Dan kenapa saya belum nikah lagi, itu urusan saya bukan urusan kamu.”

“Please, beri saya kesempatan,”

“Saya rasa pembicaraan kita cukup sampai di sini, kalau kamu mau menemui Langit dating saja ke rumah, saya tidak akan merampas hak kamu sebagai ayahnya. Permisi.”

Purnama berdiri lalu pergi meninggalkan Bintang begitu saja. Ia menolak untuk kembali menjalin rumah tangga dengan Bintang karena tidak ingin mengalami penderitaan yang sama seperti dulu.